



KEPUTUSAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
NOMOR HK.01.07/MENKES/3648/2021
TENTANG
STANDAR PROFESI TERAPIS WICARA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA,

Menimbang : bahwa untuk melaksanakan ketentuan Pasal 66 ayat (2) Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan, perlu menetapkan Keputusan Menteri Kesehatan tentang Standar Profesi Terapis Wicara;

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 144, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5063);
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336);
3. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 298, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5607);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 67 Tahun 2019 Tentang Pengelolaan Tenaga kesehatan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 173, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6391);

5. Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 24);
6. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 24 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pekerjaan dan Praktik Terapis Wicara (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 719);
7. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 81 Tahun 2014 tentang Standar Pelayanan Terapi Wicara (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 1754);
8. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 29 Tahun 2018 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Sekretariat Konsil Tenaga Kesehatan Indonesia (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 944);
9. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2020 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Kesehatan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 1146);

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : KEPUTUSAN MENTERI KESEHATAN TENTANG STANDAR PROFESI TERAPIS WICARA.

KESATU : Standar Profesi Terapis Wicara terdiri atas:
a. standar kompetensi; dan
b. kode etik profesi.

KEDUA : Mengesahkan standar kompetensi Terapis Wicara sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU huruf a, tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan Menteri ini.

KETIGA : Kode etik profesi sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU huruf b ditetapkan oleh organisasi profesi.

KEEMPAT : Keputusan Menteri ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 18 Maret 2021

MENTERI KESEHATAN
REPUBLIK INDONESIA,

ttd.

BUDI G. SADIKIN

Salinan sesuai dengan aslinya
Kepala Biro Hukum dan Organisasi
Sekretariat Jenderal Kementerian Kesehatan,



Sundoyo, SH, MKM, M.Hum
NIP 196504081988031002

LAMPIRAN
KEPUTUSAN MENTERI KESEHATAN
REPUBLIK INDONESIA
NOMOR HK.01.07/MENKES/3648/2021
TENTANG STANDAR PROFESI
TERAPIS WICARA

BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kebutuhan pelayanan terapi wicara di Indonesia semakin meningkat seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kedokteran yang telah mampu menyelamatkan pasien dengan berbagai gangguan penyakit tidak menular yang mengakibatkan berbagai gangguan organ. Keberhasilan tersebut memerlukan penanganan lanjutan untuk pemulihan kemampuan komunikasi, bicara, dan menelan. Diperlukan Terapis Wicara untuk merealisasikan kebutuhan pelayanan tersebut.

Di samping itu, keberadaan Terapis Wicara juga sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menyadari adanya gangguan bahasa, produksi bicara, literasi, suara, resonansi, kognitif, irama kelancaran, makan dan menelan, rehabilitasi auditori, dan komunikasi multimodal yang memerlukan penanganan tepat.

Merujuk data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, prevalensi beberapa penyakit tidak menular yang berpotensi mengalami gangguan di bidang terapi wicara, menunjukkan peningkatan dari tahun 2013, yaitu; kanker dari 1,4 Permil (%) menjadi 1,8 Permil (%), stroke usia di atas 15 tahun dari 7 Permil (%) menjadi 10,9 Permil (%). Adapun penyandang disabilitas anak usia 5-17 tahun 3,3%, dewasa rentang usia 18-59 tahun 22%, dan dengan pada lansia usia di atas 60 tahun adalah 1,6%. Profil Anak Indonesia 2019 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menunjukkan, terdapat 1,11% anak usia 2-17

tahun mengalami disabilitas, dan 0,48% diantaranya mengalami gangguan komunikasi.

Tanggung jawab untuk menjaga kualitas hidup penyandang gangguan di bidang terapi wicara agar mampu hidup mandiri dan produktif, secara sosial maupun ekonomis, menuntut Terapis Wicara yang kompeten dan terstandar mencakup pengetahuan dan keterampilan dalam bidang pelayanan terapi wicara.

Cakupan layanan terapi wicara meliputi upaya promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif dengan dasar pengetahuan dan keterampilan yang khusus dikembangkan untuk memberikan dasar pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja terukur dan mendorong kemandirian profesi. Kestinambungan pelayanan merupakan salah satu pilar penting untuk mendapatkan pelayanan berkualitas mengatasi berbagai kebutuhan pelayanan terapi wicara, sehingga diperlukan rumusan kompetensi terukur, kode etik profesi, dan berbagai pedoman pelayanan yang dapat digunakan sebagai acuan berbagai pihak termasuk Pemerintah dan penerima pelayanan.

Gambaran kebutuhan kemampuan Terapis Wicara dalam penanganan berbagai gangguan dalam bidang terapi wicara, digunakan sebagai acuan untuk merumuskan karakteristik umum dan khusus Terapis Wicara yang dijabarkan dalam standar kompetensi Terapis Wicara ini. Uraian tentang rincian kompetensi ini bermanfaat sebagai rujukan bagi institusi pendidikan yang menyiapkan Terapis Wicara melalui serangkaian pendidikan terstruktur. Juga sangat bermanfaat bagi Pemerintah yang mengatur sistem pelayanan kesehatan dengan menggunakan acuan standar kompetensi ini untuk pengaturan kewenangan, pola interaksi dengan berbagai profesi dan tenaga kesehatan lain yang menangani penerima pelayanan kesehatan di berbagai jenjang fasilitas pelayanan kesehatan, sehingga diperoleh pelayanan berorientasi pasien (*patient center*) dan keselamatan pasien (*patient safety*).

Diharapkan pula, standar kompetensi ini juga akan menjadi referensi penting untuk perumusan bentuk dan jenjang pendidikan yang sesuai untuk menyiapkan tenaga Terapis Wicara yang kompeten dan terstandar untuk melayani kebutuhan masyarakat terhadap pelayanan terapi wicara berkualitas.

B. MAKSUD DAN TUJUAN

1. Maksud :

- a. Sebagai pedoman bagi Terapis Wicara dalam memberikan pelayanan terapi wicara yang terukur, terstandar, dan berkualitas di fasilitas pelayanan kesehatan.
- b. Tersusunnya standar kompetensi Terapis Wicara sebagai bagian Standar Profesi Terapis Wicara.

2. Tujuan :

- a. Sebagai referensi dalam penyusunan kewenangan Terapis Wicara untuk menjalankan praktik.
- b. Sebagai referensi dalam penyusunan kurikulum pendidikan terapi wicara.
- c. Sebagai referensi dalam penyelenggaraan program pengembangan keprofesian berkelanjutan Terapis Wicara.

C. MANFAAT STANDAR TERAPIS WICARA

1. Bagi Terapis Wicara

- a. Tersedianya dokumen untuk mendapatkan gambaran tentang kompetensi yang akan diperoleh selama pendidikan.
- b. Pedoman dalam pelaksanaan pelayanan terapi wicara.
- c. Alat ukur kemampuan diri.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai acuan dalam penyusunan kurikulum dan pengembangan pengajaran, mendorong konsistensi dalam menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan, serta menetapkan kriteria pengujian dan instrumen/alat ukur pengujian.

3. Bagi Pemerintah/Pengguna

Sebagai acuan bagi pemerintah/pengguna dalam perencanaan pegawai, rekrutmen dan seleksi pegawai, pengangkatan/penempatan dalam jabatan, penilaian kinerja, remunerasi/insentif dan disinsentif serta kebutuhan pendidikan dan pelatihan dalam memenuhi peningkatan/pengembangan kompetensi Terapis Wicara.

4. Bagi Masyarakat

Tersedianya acuan untuk mendapatkan karakteristik profesi Terapis Wicara yang dapat memenuhi kebutuhan pelayanan terapi wicara.

5. Bagi Organisasi Profesi

Sebagai acuan untuk mengatur keanggotaan, tata kelola organisasi, merancang dan menyelenggarakan program pengembangan keprofesian berkelanjutan yang sesuai dengan kebutuhan terhadap pelayanan terapi wicara serta menjadi acuan untuk menilai kompetensi Terapis Wicara lulusan luar negeri.

D. DAFTAR ISTILAH

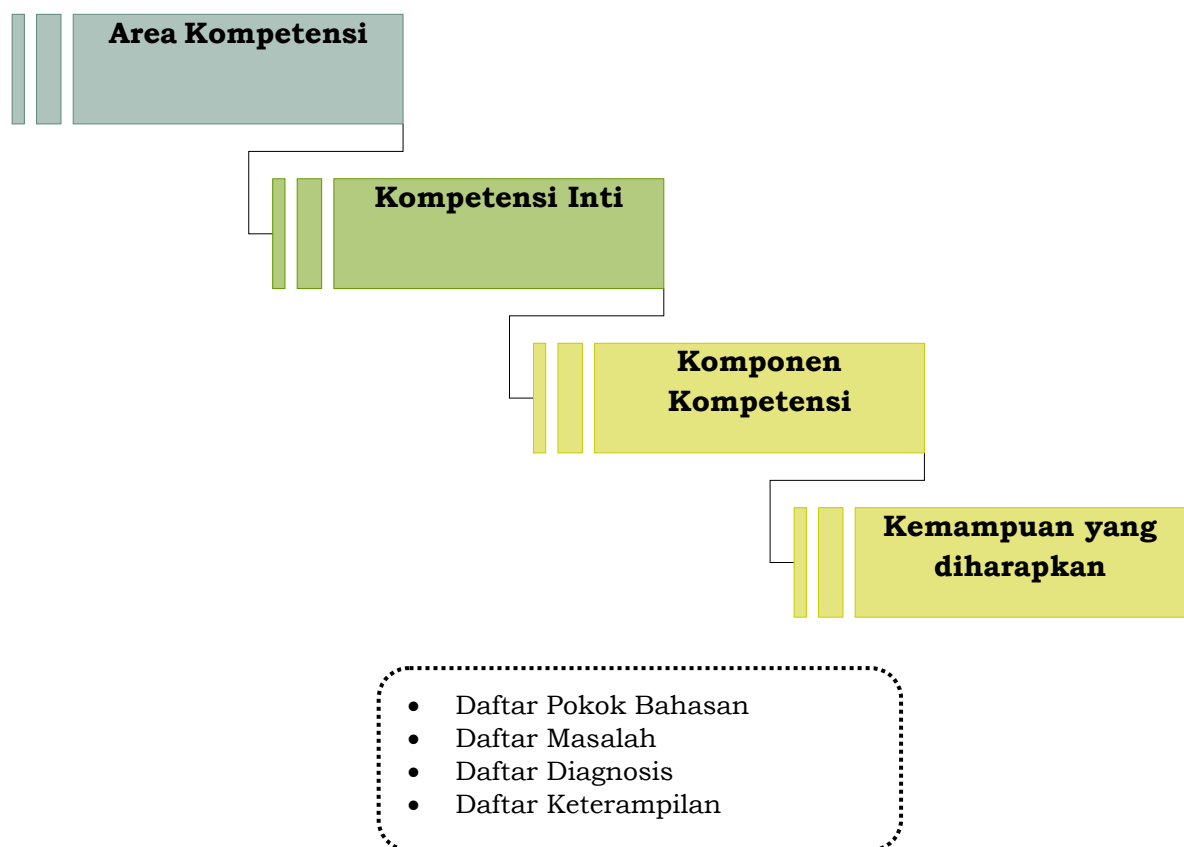
1. Terapis Wicara adalah setiap orang yang telah lulus pendidikan terapi wicara sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
2. Pelayanan Terapi Wicara adalah bentuk pelayanan untuk mengatasi gangguan bahasa, gangguan produksi bicara, literasi, gangguan suara, gangguan resonansi, gangguan kognitif, gangguan irama kelancaran, gangguan makan dan menelan, rehabilitasi auditori, dan komunikasi multimodal.
3. Fasilitas Pelayanan Kesehatan adalah suatu alat dan/atau tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan, baik promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif yang dilakukan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan/atau masyarakat.
4. Organisasi Profesi Terapis Wicara yang selanjutnya disebut Organisasi Profesi adalah wadah untuk berhimpun para Terapis Wicara.
5. Menteri adalah menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan.

BAB II

SISTEMATIKA STANDAR KOMPETENSI TERAPIS WICARA

Standar Kompetensi Terapis Wicara terdiri atas 7 (tujuh) area kompetensi yang diturunkan dari gambaran tugas, peran, dan fungsi Terapi Wicara. Setiap area kompetensi ditetapkan definisinya, yang disebut kompetensi inti. Setiap area kompetensi dijabarkan menjadi beberapa komponen kompetensi, yang dirinci lebih lanjut menjadi kemampuan yang diharapkan di akhir pendidikan.

Standar Kompetensi Terapis Wicara ini dilengkapi dengan daftar pokok bahasan, daftar masalah, daftar diagnosis, dan daftar keterampilan. Fungsi utama keempat daftar tersebut sebagai acuan bagi institusi pendidikan terapi wicara dalam mengembangkan kurikulum institusional.



Gambar 2.1

Skema Susunan Standar Kompetensi Terapis Wicara

Daftar Pokok Bahasan memuat pokok bahasan dalam proses pembelajaran untuk mencapai 7 area kompetensi. Materi tersebut dapat diuraikan lebih lanjut sesuai bidang ilmu yang terkait, dan dipetakan sesuai dengan struktur kurikulum masing-masing institusi. Salah satu tantangan terbesar bagi institusi pendidikan Terapi Wicara dalam melaksanakan

kurikulum pendidikan tinggi adalah menerjemahkan standar kompetensi ke dalam bentuk bahan atau tema pendidikan dan pengajaran. Daftar pokok bahasan ini disusun berdasarkan masukan dari pemangku kepentingan yang kemudian dianalisis dan divalidasi menggunakan metode *Focus Group Discussion* (FGD) dan *Nominal Group Technique* (NGT) bersama dengan kolegium, asosiasi institusi pendidikan, dan organisasi profesi.

Daftar pokok bahasan ini ditujukan untuk membantu Institusi Pendidikan Terapi Wicara dalam menyusun kurikulum dan bukan untuk membatasi bahan atau tema pendidikan dan pembelajaran.

Daftar Masalah berisi berbagai masalah yang sering dijumpai dan dihadapi dalam pelayanan terapi wicara dan yang terkait dengan Terapis Wicara. Daftar masalah ini berkaitan dengan kasus dan permasalahan gangguan bahasa, produksi bicara, literasi, suara, resonansi, kognitif, irama kelancaran, makan dan menelan, rehabilitasi auditori, dan komunikasi multimodal.

Daftar Dignosis berisi kelainan/penyakit yang memerlukan pelayanan terapi wicara. Pada setiap diagnosis terapi wicara telah ditentukan tingkat kemampuan yang diharapkan sehingga memudahkan bagi Institusi Pendidikan Terapi Wicara untuk memberikan arah dalam mengidentifikasi dan menentukan kedalaman, serta keluasan dari materi kurikulum sesuai dengan jenjang pendidikan.

Daftar Keterampilan berisi keterampilan yang menunjang pelayanan terapi wicara. Setiap keterampilan ditentukan tingkat kemampuan yang diharapkan. Daftar keterampilan ini memudahkan institusi pendidikan terapi wicara untuk merancang materi, metode, dan sarana-prasarana pelayanan yang diperlukan.

BAB III

STANDAR KOMPETENSI TERAPIS WICARA

A. AREA KOMPETENSI

Area Kompetensi dibangun dengan fondasi yang terdiri atas profesionalitas bernilai luhur, kesadaran diri dan pengembangan profesional, komunikasi efektif dan ditunjang oleh pilar berupa manajemen/pengelolaan informasi, landasan ilmiah ilmu biomedik, ilmu komunikasi, ilmu sosial, dan ilmu perilaku, keterampilan klinis, dan pengelolaan masalah kesehatan Terapi Wicara. Oleh karena itu area kompetensi disusun dengan urutan sebagai berikut:

1. Profesionalitas Bernilai luhur.
2. Kesadaran Diri dan Pengembangan Diri/Profesional.
3. Komunikasi Efektif.
4. Manajemen/Pengelolaan Informasi.
5. Landasan Ilmiah Ilmu Biomedik, Ilmu Komunikasi, Ilmu Sosial, dan Ilmu Perilaku.
6. Keterampilan Terapis Wicara.
7. Pengelolaan Masalah Kesehatan Terapi Wicara.



Gambar 3.1
Area Kompetensi Terapis Wicara

B. KOMPONEN KOMPETENSI

1. Area Profesionalitas Bernilai Luhur
 - a. Berketuhanan Yang Maha Esa.
 - b. Disiplin, bermoral dan beretika.
 - c. Sadar dan taat hukum.
 - d. Berwawasan sosial budaya.
 - e. Bersikap dan berperilaku profesional.
2. Area Kesadaran Diri dan Pengembangan Diri/Profesional
 - a. Menerapkan mawas diri.
 - b. Menerapkan prinsip belajar sepanjang hayat.
 - c. Mengembangkan pengetahuan.
3. Area Komunikasi Efektif.
 - a. Berkomunikasi dengan penerima pelayanan terapi wicara dan keluarga.
 - b. Berkomunikasi dengan mitra kerja.
 - c. Berkomunikasi dengan masyarakat.
4. Area Manajemen/Pengelolaan Informasi
 - a. Mengakses dan menilai informasi serta pengetahuan.
 - b. Mendiseminasikan informasi dan pengetahuan secara efektif kepada profesional kesehatan, penerima pelayanan terapi wicara, masyarakat dan pihak terkait untuk peningkatan mutu pelayanan terapi wicara.
 - c. Memanfaatkan keterampilan pengelolaan informasi
5. Area Landasan Ilmiah Ilmu Biomedik, Ilmu Komunikasi, Ilmu Sosial, dan Ilmu Perilaku
 - a. Ilmu Biomedik
 - 1) Biologi.
 - 2) Kimia.
 - 3) Fisika (akustik).
 - b. Ilmu komunikasi
 - 1) Linguistik
 - a) Dasar-dasar linguistik yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik.
 - b) Fonetik.
 - c) Sociolinguistik.
 - d) Psikolinguistik.
 - 2) Proses produksi bicara yang meliputi aspek artikulasi,

fonologi, *motor planning and execution*, dan gangguannya.

- 3) Irama kelancaran dan gangguannya.
 - 4) Suara dan resonansi meliputi respirasi, fonasi, dan gangguannya.
 - 5) Bahasa reseptif dan ekspresif meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, komunikasi pra linguistik, komunikasi paralinguistik, literasi, dan gangguannya.
 - 6) Pendengaran termasuk dampak dalam komunikasi.
 - 7) Proses makan dan menelan yang meliputi struktur oral fasial, komponen *pharyngeal, laryngeal, pulmonary, esophageal*, gastrointestinal, serta fungsi terkait dalam setiap tahapan usia beserta gangguannya.
 - 8) Aspek kognitif dalam komunikasi meliputi *attention, memory, sequencing, problem solving*, dan *executive functioning* beserta gangguannya.
 - 9) Aspek sosial dalam komunikasi beserta gangguannya.
 - 10) Modalitas komunikasi total.
- c. Ilmu sosial
- 1) Sosiologi.
 - 2) Ilmu budaya.
 - 3) Ilmu pendidikan.
 - 4) Dasar-dasar metodologi penelitian dan biostatistik.
 - 5) Ilmu manajemen.
 - 6) Teknologi Informasi.
- d. Ilmu perilaku
- Psikologi yang meliputi psikologi perkembangan, psikologi kognitif, psikologi sosial, dan neuropsikologi.
6. Area Keterampilan Terapis Wicara:
 - a. Melakukan pelayanan terapi wicara
 - b. Menerapkan keterampilan Terapis Wicara sebagai penunjang pelayanan terapi wicara
 7. Area Pengelolaan Masalah Kesehatan Terapi Wicara
Menggambarkan cakupan pelayanan terapi wicara yaitu gangguan bahasa, produksi bicara, literasi, suara, resonansi, kognitif, irama kelancaran, makan dan menelan, rehabilitasi auditori, dan komunikasi multimodal. Cakupan pelayanan tersebut dilaksanakan dalam bentuk upaya:

- a. Promotif berupa edukasi, penyuluhan, sosialisasi, publikasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan terapi wicara.
- b. Preventif berupa deteksi dini gangguan kesehatan terapi wicara.
- c. Rehabilitasi dalam bentuk peningkatan kapasitas kesehatan terapi wicara.
- d. Rehabilitasi dalam bentuk pemulihan gangguan kesehatan terapi wicara.

C. PENJABARAN KOMPETENSI

1. Profesionalitas Bernilai luhur

a. Kompetensi inti

Mampu melaksanakan pelayanan terapi wicara yang profesional sesuai dengan nilai dan prinsip ketuhanan, moral luhur, etika, disiplin, hukum dan sosial budaya.

b. Lulusan Terapis Wicara mampu

1) Berketuhanan Yang Maha Esa

a) Bersikap dan berperilaku sebagai insan yang berketuhanan dalam melaksanakan pelayanan terapi wicara.

b) Bersikap dan berperilaku serta komitmen dalam melaksanakan pelayanan terapi wicara dengan upaya terbaik.

2) Disiplin, bermoral dan beretika

a) Bersikap dan berperilaku sesuai dengan standar nilai moral yang luhur dalam melaksanakan pelayanan terapi wicara.

b) Bersikap sesuai dengan prinsip dasar etika pelayanan terapi wicara dan kode etik terapis wicara.

c) Mengambil keputusan terhadap permasalahan etika yang terjadi pada pelayanan terapi wicara pada individu, keluarga, dan masyarakat.

d) Bersikap disiplin dalam menjalankan pelayanan terapi wicara maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

3) Sadar dan taat hukum

a) Mengidentifikasi masalah hukum dalam pelayanan terapi wicara dan memberikan saran untuk pemecahannya.

- b) Menyadari batas tanggung jawab Terapis Wicara dalam hukum dan ketertiban masyarakat.
 - c) Taat terhadap perundang-undangan dan aturan yang berlaku.
 - d) Membantu penegakkan hukum serta keadilan.
- 4) Berwawasan sosial budaya
- a) Mengenal sosial-budaya-ekonomi masyarakat yang dilayani.
 - b) Menghargai perbedaan persepsi yang dipengaruhi oleh agama, usia, gender, etnis, difabilitas, dan sosial-budaya-ekonomi dalam menjalankan pelayanan terapi wicara dan bermasyarakat.
 - c) Menghargai dan melindungi kelompok rentan.
 - d) Menghargai upaya kesehatan sesuai peraturan.
- 5) Bersikap dan berperilaku profesional
- a) Akuntabilitas.
 - b) Mengutamakan kepentingan penerima pelayanan terapi wicara dan masyarakat di atas kepentingan pribadi.
 - c) Kasih sayang/peduli.
 - d) Kompetensi yang berbudaya.
 - e) Berperilaku sesuai etika.
 - f) Integritas.
 - g) Pengembangan diri.
 - h) Tugas profesional.
 - i) Tanggung jawab sosial dan advokasi.
 - j) Kerja sama baik intra-interprofesional dalam tim pelayanan kesehatan yang berkaitan dengan pelayanan terapi wicara demi keselamatan penerima pelayanan terapi wicara dan masyarakat.
 - k) Melaksanakan upaya pelayanan kesehatan terapi wicara dalam kerangka sistem kesehatan nasional dan global.

2. Kesadaran Diri dan Pengembangan Diri/ Profesional:

a. Kompetensi inti

Mampu melakukan pelayanan terapi wicara dengan menyadari keterbatasan, mengatasi masalah personal, mengembangkan diri dengan mengikuti penyegaran dan peningkatan

pengetahuan secara berkesinambungan serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi demi keselamatan penerima pelayanan terapi wicara.

b. Lulusan Terapis Wicara mampu

1) Menerapkan mawas diri

- a) Mengenali dan mengatasi masalah keterbatasan fisik, psikis, sosial, dan budaya diri sendiri.
- b) Tanggap terhadap tantangan profesi.
- c) Memahami dan menyadari perlunya kolaborasi dengan profesi kesehatan lain.
- d) Menyadari keterbatasan kemampuan diri dan merujuk kepada yang lebih mampu.
- e) Menerima dan merespons secara positif umpan balik dari pihak lain untuk pengembangan diri.

2) Menerapkan prinsip belajar sepanjang hayat

- a) Menyadari kinerja profesionalitas dan mengidentifikasi diri terhadap kebutuhan belajar untuk mengatasi kekurangan/kelemahan.
- b) Berperan aktif dalam upaya pengembangan profesi.

3) Mengembangkan pengetahuan

- a) Melakukan penelitian ilmiah yang berkaitan dengan masalah kesehatan terapi wicara pada individu, keluarga, dan masyarakat serta mendiseminasikan hasilnya.
- b) Memiliki pengetahuan tentang metodologi penelitian bervariasi.
- c) Mengidentifikasi pertanyaan yang timbul yang dapat berfungsi sebagai stimulus untuk penelitian masa depan.
- d) Memanfaatkan informasi dari literatur penelitian.
- e) Berkontribusi secara profesional melalui penelitian (misalnya menyajikan sebuah studi kasus tunggal, literatur review, presentasi poster, dan lain-lain).

3. Komunikasi Efektif

a. Kompetensi inti

Mampu menggali dan bertukar informasi secara verbal dan non-verbal dengan penerima pelayanan terapi wicara pada semua

usia, anggota keluarga, masyarakat, kolega, dan profesi lain.

- b. Lulusan Terapis Wicara mampu;
 - 1) Berkomunikasi dengan penerima pelayanan terapi wicara dan keluarga.
 - a) Membangun hubungan melalui komunikasi verbal dan nonverbal.
 - b) Berempati secara verbal dan nonverbal.
 - c) Berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang santun dan mudah dipahami/dimengerti oleh lawan bicaranya.
 - d) Mendengarkan dengan aktif untuk menggali permasalahan yang terkait dengan kesehatan terapi wicara secara komprehensif.
 - e) Melakukan konseling dan menyampaikan informasi yang terkait dengan kesehatan terapi wicara dilakukan dengan cara yang santun, baik dan benar.
 - f) Melakukan pelayanan terapi wicara harus menunjukkan kepekaan terhadap aspek biopsikososial dan spiritual penerima pelayanan terapi wicara dan keluarga.
 - g) Mendokumentasikan pelayanan terapi wicara dengan menggunakan standar data yang diterima secara nasional dan/atau internasional sehingga data berguna untuk pelayanan terapi wicara, penelitian, administrasi, dan statistik.
 - 2) Berkomunikasi dengan mitra kerja
 - a) Melakukan tatalaksana konsultasi dan rujukan yang baik dan benar.
 - b) Membangun komunikasi interprofesional dalam pelayanan terapi wicara.
 - c) Memberikan informasi yang sebenarnya dan relevan kepada penegak hukum, perusahaan asuransi kesehatan, media massa, dan pihak lain.
 - d) Mempresentasikan informasi ilmiah secara efektif dan efisien.
 - e) Memberikan bimbingan bagi mahasiswa dan rekan dengan menggunakan berbagai keterampilan komunikasi.

- 3) Berkomunikasi dengan masyarakat
 - a) Berkomunikasi dengan masyarakat dalam rangka mengidentifikasi masalah kesehatan terapi wicara dan penyelesaiannya.
 - b) Mengadvokasi dengan pihak terkait dalam rangka penyelesaian masalah kesehatan terapi wicara pada individu, keluarga dan masyarakat.

4. Manajemen/Pengelolaan Informasi:
 - a. Kompetensi inti

Mampu memanfaatkan teknologi informasi komunikasi dan informasi kesehatan yang berkaitan dengan pelayanan terapi wicara.
 - b. Lulusan Terapis Wicara mampu
 - 1) Mengakses dan menilai informasi serta pengetahuan
 - a) Memanfaatkan teknologi informasi komunikasi dan informasi kesehatan untuk meningkatkan mutu pelayanan terapi wicara.
 - b) Memanfaatkan keterampilan pengelolaan informasi kesehatan yang berkaitan dengan pelayanan terapi wicara untuk membantu proses pembelajaran berkelanjutan.
 - 2) Mendiseminasikan informasi dan pengetahuan secara efektif kepada profesional kesehatan, penerima pelayanan terapi wicara, masyarakat, dan pihak terkait untuk peningkatan mutu pelayanan terapi wicara.
 - 3) Memanfaatkan keterampilan pengelolaan informasi untuk diseminasi informasi dalam bidang kesehatan yang berkaitan dengan pelayanan terapi wicara.

5. Landasan Ilmiah Ilmu Biomedik, Ilmu Komunikasi, Ilmu Sosial, dan Ilmu Perilaku
 - a. Kompetensi inti

Mampu menerapkan ilmu biomedik, ilmu komunikasi, ilmu sosial, dan ilmu perilaku untuk menyelesaikan masalah kesehatan terapi wicara.
 - b. Lulusan Terapis Wicara mampu:
 - 1) Memahami dan menerapkan Ilmu Biomedik meliputi
 - a) Ilmu biologi manusia terdiri atas sistem saraf,

muskuloskeletal, pencernaan, respiratori, pendengaran, taktil propioseptif.

b) Ilmu fisika meliputi bunyi, resonansi, gelombang, dan *air pressure*.

c) Ilmu kimia tentang kimiawi proses menelan, mendengar, suara dan bicara.

2) Menguasai Ilmu komunikasi yang meliputi:

a) Ilmu linguistik yang terdiri atas

(1) Dasar-dasar linguistik yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik.

(2) Fonetik.

(3) Sociolinguistik.

(4) Psikolinguistik dalam bahasa.

b) Gangguan komunikasi pada anak, remaja, dewasa, dan lansia.

3) Menguasai Ilmu sosial meliputi:

a) Sosiologi.

b) Ilmu pendidikan pedagogi.

c) Ilmu manajemen.

4) Menguasai Ilmu Perilaku

a) Psikologi.

b) Psikologi perkembangan.

c) Psikologi kognitif.

d) Psikologi sosial.

e) Neuropsikologi.

6. Keterampilan Terapis Wicara

a. Kompetensi inti

Mencakup keterampilan yang diperlukan dalam pelayanan terapi wicara. Keterampilan tersebut digunakan dengan memperhatikan keselamatan diri sendiri, penerima pelayanan terapi wicara, dan orang lain.

b. Lulusan Terapis Wicara mampu

1) Melakukan pelayanan terapi wicara untuk mengatasi gangguan bahasa, produksi bicara, literasi, suara, resonansi, kognitif, irama kelancaran, makan dan menelan, rehabilitasi auditori, dan komunikasi multimodal.

Keterampilan tersebut digunakan untuk:

- a) Skrining dan asesmen kebutuhan pelayanan terapi wicara.
 - b) Penegakkan diagnosis terapi wicara dan perkiraan prognosis.
 - c) Perumusan rencana pelayanan terapi wicara sesuai diagnosis terapi wicara dan fasilitas yang tersedia.
 - d) Pelayanan terapi wicara dengan pendekatan spesifik sesuai permasalahan dan kebutuhan penerima pelayanan terapi wicara.
 - e) Evaluasi hasil pelayanan terapi wicara yang sudah dilakukan.
- 2) Menerapkan keterampilan Terapis Wicara sebagai penunjang pelayanan terapi wicara meliputi:
- a) Edukasi kesehatan terapi wicara.
 - b) Konseling masalah dan pelayanan terapi wicara.
 - c) Penggunaan metode terapi wicara.
 - d) Penggunaan alat bantu pelayanan terapi wicara.
 - e) Penggunaan metode dan alat diagnostik kesehatan terapi wicara.
 - f) Uji keberfungsian alat bantu.

7. Pengelolaan Masalah Kesehatan Terapi Wicara

a. Kompetensi inti

Mencakup kemampuan mengelola masalah kesehatan terapi wicara meliputi seluruh aspek pelayanan kesehatan dari promotif sampai rehabilitatif.

b. Lulusan Terapis Wicara mampu

- 1) Melakukan kegiatan promotif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan terapi wicara, melalui edukasi publik, penyuluhan, publikasi, pendampingan, pelatihan, dan berbagai bentuk kegiatan terkait lainnya.
- 2) Melakukan kegiatan preventif untuk mencegah gangguan kesehatan terapi wicara dengan deteksi dini gangguan kesehatan terapi wicara menggunakan metode pemeriksaan kesehatan terapi wicara.

- 3) Menerapkan upaya optimalisasi kesehatan terapi wicara menggunakan berbagai metode rehabilitasi gangguan kesehatan terapi wicara.
- 4) Menerapkan pelayanan terapi wicara sesuai jenis gangguan terapi wicara untuk mengurangi dampak gangguan terapi wicara pada individu, keluarga, dan masyarakat agar tercapai derajat kesehatan yang optimal.
- 5) Menerapkan upaya pemulihan pasca pelayanan terapi wicara untuk mempertahankan dan meningkatkan derajat kesehatan individu, keluarga, dan masyarakat.

BAB IV

DAFTAR POKOK BAHASAN, MASALAH, DIAGNOSIS, DAN KETERAMPILAN

A. DAFTAR POKOK BAHASAN

Memuat pokok atau topik bahasan sebagai bahan atau materi dalam proses pembelajaran untuk mencapai 7 (tujuh) area kompetensi. Pokok atau topik bahasan tersebut dapat diuraikan lebih lanjut sesuai bidang ilmu yang terkait, dan dipetakan sesuai dengan struktur kurikulum masing-masing institusi. Salah satu tantangan terbesar bagi institusi pendidikan Terapi Wicara dalam melaksanakan Kurikulum Pendidikan Tinggi adalah menerjemahkan standar kompetensi ke dalam bentuk bahan atau tema pendidikan dan pengajaran. Rincian pokok bahasan ini disusun berdasarkan masukan dari pemangku kepentingan yang kemudian dianalisis dan divalidasi menggunakan metode *focus group discussion* (FGD) dan *nominal group technique* (NGT) bersama dengan kolegium, asosiasi institusi pendidikan, dan organisasi profesi.

Rincian pokok bahasan ini ditujukan untuk membantu Institusi Pendidikan Terapi Wicara dalam menyusun kurikulum, dan bukan untuk membatasi bahan atau tema pendidikan dan pembelajaran.

Daftar pokok bahasan untuk setiap area kompetensi diuraikan sebagai berikut:

1. Area Kompetensi Profesionalitas Bernilai Luhur
 - a. Pancasila dan kewarganegaraan dalam konteks sistem pelayanan kesehatan.
 - b. Agama sebagai nilai moral yang menentukan sikap dan perilaku manusia.
 - c. Aspek agama dalam pelayanan terapi wicara.
 - d. Terapi wicara sebagai bagian Sistem Kesehatan Nasional.
 - e. Pluralisme keberagaman sebagai nilai sosial di masyarakat dan toleransi.
 - f. Konsep masyarakat (termasuk penerima pelayanan terapi wicara) mengenai sehat dan sakit.
 - g. Aspek-aspek sosial dan budaya masyarakat terkait dengan pelayanan terapi wicara (logiko-sosio-budaya).
 - h. Hak, kewajiban, dan tanggung jawab manusia terkait bidang

kesehatan.

- i. Pengertian bioetika dan etika terapi wicara (pengenalan teori-teori bioetika, filsafat terapi wicara, prinsip-prinsip etika terapan, dan etika klinik).
 - j. Kaidah dasar moral dalam melaksanakan terapi wicara.
 - k. Teori-teori pemecahan kasus-kasus etika dalam pelayanan terapi wicara.
 - l. Penjelasan mengenai hubungan antara hukum dan etika (persamaan dan perbedaan).
 - m. Prinsip-prinsip dan logika hukum dalam pelayanan kesehatan.
 - n. Peraturan perundang-undangan dan peraturan-peraturan lain di bawahnya yang terkait dengan pelaksanaan terapi wicara.
 - o. Alternatif penyelesaian masalah sengketa hukum dalam pelayanan terapi wicara.
 - p. Permasalahan etikomedikolegal dalam pelayanan kesehatan pada umumnya dan terapi wicara pada khususnya serta cara pemecahannya.
 - q. Hak dan kewajiban Terapis Wicara.
 - r. Profesionalisme Terapis Wicara (sebagai bentuk kontrak sosial, pengenalan terhadap karakter profesional, kerja sama tim, hubungan interprofesional Terapis Wicara dengan tenaga kesehatan yang lain).
 - s. Penyelenggaraan terapi wicara yang baik (termasuk aspek kedisiplinan profesi, integritas, komitmen).
 - t. Terapis Wicara sebagai bagian dari masyarakat umum dan masyarakat profesi.
2. Area Kompetensi Kesadaran Diri dan Pengembangan Diri/Profesional
- a. Prinsip pembelajaran orang dewasa
 - 1) Belajar mandiri.
 - 2) Berpikir kritis.
 - 3) Umpan balik konstruktif.
 - 4) Refleksi diri.
 - b. Dasar-dasar keterampilan belajar
 - 1) Pengenalan gaya belajar.
 - 2) Pencarian literatur.

- 3) Penelusuran sumber belajar secara kritis.
 - 4) Mendengar aktif.
 - 5) Membaca efektif.
 - 6) Konsentrasi dan memori.
 - 7) Manajemen waktu.
 - 8) Membuat catatan kuliah.
 - 9) Persiapan ujian.
- c. Pembelajaran berbasis masalah.
 - d. Pemecahan masalah.
 - e. Metodologi penelitian dan biostatistik
 - 1) Konsep dasar penulisan proposal dan hasil penelitian,
 - 2) Konsep dasar pengukuran,
 - 3) Konsep dasar desain penelitian,
 - 4) Konsep dasar uji hipotesis dan statistik inferensial,
 - 5) Telah kritis, dan
 - 6) Prinsip-prinsip presentasi dan diseminasi.
3. Area Kompetensi Komunikasi Efektif
- a. Penggunaan bahasa yang baik, benar, dan mudah dipahami/dimengerti.
 - b. Penggunaan berbagai metode komunikasi yang diperlukan untuk menunjang pelayanan terapi wicara.
 - c. Prinsip komunikasi dalam pelayanan terapi wicara
 - 1) Metode komunikasi oral/lisan, tertulis, isyarat, dan komunikasi alternatif lain yang efektif.
 - 2) Teknik komunikasi umum dan khusus dalam pelayanan terapi wicara.
 - 3) Menciptakan suasana nyaman dan kondusif untuk menunjang pelayanan terapi wicara.
 - 4) Penggunaan bahasa lisan dan tulisan yang efektif untuk menunjang pelayanan terapi wicara.
 - 5) Terbuka, mendorong partisipasi aktif penerima pelayanan terapi wicara dalam pengkajian masalah kesehatan terapi wicara.
 - 6) Penciptaan suasana yang kondusif untuk rasa aman dan nyaman penerima pelayanan terapi wicara sehingga lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan terapis wicara.

- 7) Tahapan komunikasi dalam pelayanan terapi wicara.
 - 8) Peran linguistik dalam pelayanan terapi wicara.
 - 9) Pengaruh budaya terhadap kualitas komunikasi dalam pelayanan terapi wicara.
- d. Elemen komunikasi efektif
- 1) Komunikasi intrapersonal, interpersonal, dan komunikasi masa.
 - 2) Gaya dalam berkomunikasi.
 - 3) Bahasa tubuh, kontak mata, cara dan kejelasan berbicara, tempo berbicara, tone suara, jarak, posisi, kata serta rangkaian kata yang digunakan atau yang dihindari.
 - 4) Keterampilan untuk mendengarkan aktif dan baik.
 - 5) Teknik fasilitasi pada situasi yang sulit, misalnya penerima pelayanan terapi wicara marah, sedih, takut atau kondisi khusus.
 - 6) Teknik negosiasi, persuasi, dan motivasi.
- e. Komunikasi lintas budaya dan keberagaman (transkultural)
- 1) Perilaku yang tidak merendahkan atau menyalahkan penerima pelayanan terapi wicara dan keluarga, bersikap sabar, penuh kasih sayang serta sensitif terhadap budaya.
 - 2) Penggunaan bahasa daerah, dialek dan idialek bahasa pada fungsi komunikasi.
- f. Kaidah penulisan dan laporan ilmiah.
4. Area Kompetensi Manajemen/Pengelolaan Informasi
- a. Jenis-jenis informasi penting dalam pelayanan terapi wicara.
 - b. Pendokumentasian pelayanan terapi wicara.
 - c. Penggunaan kodifikasi gangguan kesehatan terapi wicara.
 - d. Bentuk dan jenis media pengelolaan informasi layanan kesehatan terapi wicara.
 - e. Teknologi informasi sebagai penunjang pelayanan terapi wicara.
 - f. Teknik pengelolaan data dan informasi terkait pelayanan terapi wicara.
 - g. Rekam medik pelayanan terapi wicara.
 - h. Teknik penelusuran literatur untuk menunjang pelayanan terapi wicara.

5. Area Kompetensi Landasan Ilmiah Ilmu Biomedik, Ilmu komunikasi, Ilmu sosial, dan Ilmu Perilaku
 - a. Ilmu Biomedik
 - 1) Biologi
 - a) Tahapan pertumbuhan dan perkembangan manusia meliputi fisik, jiwa, dan sosial.
 - b) Anatomi, fisiologi, patologi, dan patofisiologi sistem saraf, sistem respirasi, sistem fonasi, sistem artikulasi dan resonansi, sistem pendengaran, sistem muskuloskeletal, dan sistem pencernaan.
 - c) Aspek neurologi terkait kesehatan terapi wicara.
 - d) Aspek otorhino-laringologi terkait kesehatan terapi wicara.
 - e) Audiologi meliputi seluk pengolahan bunyi dan suara.
 - 2) Kimia
 - a) Peran neurotransmitter dalam kesehatan terapi wicara.
 - b) Pengaruh obat-obatan terhadap kesehatan terapi wicara.
 - c) Hubungan polutan dan zat kimia tertentu terhadap kesehatan terapi wicara.
 - 3) Fisika
 - a) Seluk beluk akustik
 - (1) Bunyi seperti amplitudo, frekuensi, resonansi.
 - (2) Hantaran bunyi.
 - (3) Tekanan udara (*Air pressure*).
 - b) *Visual response audiometry*.
 - c) Alat deteksi bunyi dan suara.
 - b. Ilmu komunikasi
 - 1) Komunikasi
 - a) Dasar-dasar komunikasi.
 - b) Jenis-jenis komunikasi.
 - c) Metode komunikasi.
 - d) Tujuan komunikasi.
 - e) Penyimpangan komunikasi.
 - 2) Linguistik
 - a) Dasar-dasar linguistik yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik.
 - b) Fonetik.
 - c) Sociolinguistik.

- d) Psikolinguistik.
- 3) Proses produksi bicara yang meliputi aspek artikulasi, fonologi, *motor planning and execution*, dan gangguannya.
- 4) Irama kelancaran dan gangguannya.
- 5) Suara dan resonansi meliputi respirasi, fonasi dan gangguannya.
- 6) Bahasa reseptif dan ekspresif meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, komunikasi pra linguistik, komunikasi paralinguistik, literasi dan gangguannya.
- 7) Pendengaran termasuk dampak dalam komunikasi.
- 8) Proses makan dan menelan yang meliputi struktur oral fasial, komponen *pharyngeal, laryngeal, pulmonary, esophageal*, gastrointestinal, serta fungsi terkait dalam setiap tahapan usia beserta gangguannya.
- 9) Aspek kognitif dalam komunikasi meliputi *attention, memory, sequencing, problem solving*, dan *executive functioning* beserta gangguannya.
- 10) Aspek sosial dalam komunikasi beserta gangguannya.
- 11) Modalitas komunikasi total.
- c. Ilmu sosial
 - 1) Sosiologi
 - a) Pengaruh budaya terhadap komunikasi.
 - b) Peran Pendidikan terhadap komunikasi.
 - 2) Pendidikan, penerapan pedagogi dalam pelayanan terapi wicara.
 - 3) Manajemen
 - a) Kepemimpinan.
 - b) Manajemen pengelolaan pelayanan terapi wicara.
 - 4) Berpikir kritis
 - a) Metodologi penelitian.
 - b) *Evidence based practice*.
 - c) Biostatistik.
- d. Ilmu perilaku
 - 1) Psikologi perkembangan.
 - 2) Psikologi kognitif.
 - 3) Psikologi sosial.
 - 4) Penyimpangan perilaku.

5) Neuropsikologi.

6. Area Kompetensi Keterampilan Terapis Wicara

a. Pemeriksaan

1) Gangguan Bahasa

- a) Tes kemampuan reseptif.
- b) Tes kemampuan ekspresif.
- c) Tes kemampuan komponen bahasa.
- d) Tes kemampuan sosial komunikasi.

2) Gangguan Produksi Bicara

- a) Tes kemampuan artikulasi.
- b) Tes kemampuan fonologi.
- c) Tes kemampuan perencanaan dan pemrograman bicara.

3) Gangguan Suara & Resonansi

- a) Tes afonia.
- b) Tes disfonia.
- c) Tes kemampuan resonansi.

4) Gangguan Irama Kelancaran

- a) Tes gagap.
- b) Tes latah.
- c) Tes klater.

5) Gangguan Makan dan Menelan

- a) Tes fase oral.
- b) Tes fase faringeal.
- c) Tes fase esofageal.

6) Gangguan Literasi

- a) Tes kemampuan berfikir.
- b) Tes kemampuan membaca.
- c) Tes kemampuan menulis.
- d) Tes kemampuan mengeja.
- e)

7) Aural *Rehabilitation Auditory*..

8) Komunikasi multimodal.

b. Penanganan

1) Gangguan bahasa

- a) Prelinguistik.
- b) Paralinguistik.

- c) Bahasa usia pra sekolah.
 - d) Bahasa usia sekolah.
 - e) Bahasa usia remaja.
 - f) Bahasa usia dewasa.
 - g) Lansia.
- 2) Gangguan kognitif
- a) Atensi.
 - b) Memori.
 - c) Berpikir.
 - d) Fungsi eksekutif.
- 3) Penanganan gangguan produksi bicara
- a) Perencanaan dan pelaksanaan gerak.
 - b) Artikulasi.
 - c) Fonologi.
- 4) Penanganan gangguan suara
- a) Kualitas.
 - b) Nada.
 - c) Kenyaringan
 - d) *Alaryngeal voice*.
- 5) Penanganan gangguan resonansi
- a) Hipernasal.
 - b) Hiponasal.
 - c) *Cul de sac resonance*.
 - d) *Forward focus*.
- 6) Penanganan gangguan kemampuan irama kelancaran
- a) *Stuttering*.
 - b) *Cluttering*.
 - c) Latah.
- 7) Penanganan gangguan makan dan menelan
- a) Oral.
 - b) Faringeal.
 - c) Esofageal.
- 8) Penanganan gangguan literasi
- a) Membaca.
 - b) Menulis.
 - c) Mengeja.

9) *Auditory Rehabilitation*

- a) Kemampuan bicara, bahasa, komunikasi dan mendengar dampak dari hilangnya kemampuan pendengaran/tuli.
- b) *Auditory processing*.

10) Komunikasi multimodal.

7. Area Kompetensi Pengelolaan Masalah Kesehatan Terapi Wicara

a. Pengelolaan masalah terapi wicara individu

1) Skrining dan asesmen

- a) Teknik dan metode skrining.
- b) Penapisan gangguan kesehatan terapi wicara pada bayi baru lahir.
- c) Pemeriksaan kesehatan terapi wicara pada anak dan remaja.
- d) Pemeriksaan kesehatan terapi wicara pada penerima pelayanan terapi wicara dengan gangguan berat.
- e) Pemeriksaan kesehatan terapi wicara pada kasus gangguan tumbuh kembang.
- f) Pemeriksaan kesehatan terapi wicara pada anak sekolah (PAUD, sekolah dasar, sekolah menengah, dan perguruan tinggi).
- g) Pemeriksaan kesehatan terapi wicara pada pendidikan inklusi.
- h) Pemeriksaan kesehatan terapi wicara pada lansia.
- i) Pemeriksaan kesehatan terapi wicara pasca trauma (bencana alam, perang, kecelakaan).

2) Penegakan diagnosis

- a) Analisis hasil pengkajian dan pemeriksaan terapi wicara.
- b) Pola penulisan diagnosis gangguan kesehatan terapi wicara.
- c) Klasifikasi gangguan kesehatan terapi wicara meliputi *International Classification of Diseases and Health Related Problems (ICD)*, *International Classification of Functioning, Disability and Health (ICF)*, *Diagnostic and Statistical Manual (DSM)*.
- d) Diagnosis dan diagnosis banding.

- e) Prognosis.
- 3) Perumusan rencana tindakan sesuai diagnosis terapi wicara dan fasilitas yang tersedia
 - a) Perumusan tujuan pelayanan kesehatan terapi wicara harian, jangka pendek, dan jangka panjang.
 - b) Penentuan prioritas penanganan gangguan kesehatan terapi wicara.
 - c) Rancangan kolaborasi dengan tenaga kesehatan lain dalam pelayanan terapi wicara.
 - d) Penyusunan rancangan tindakan terapi wicara (pilihan metode, pilihan alat, rencana waktu, dan lama tindakan).
 - 4) Pelayanan terapi wicara dengan pendekatan spesifik sesuai permasalahan dan kebutuhan penerima pelayanan terapi wicara
 - a) Jenis-jenis pelayanan terapi wicara (*direct-indirect*).
 - b) Jenis-jenis alat dan metode pelayanan terapi wicara.
 - c) Penerapan pelayanan terapi wicara sesuai rancangan pelayanan.
 - d) Teknik pelayanan terapi wicara pada anak dan remaja.
 - e) Teknik pelayanan terapi wicara pada penerima pelayanan terapi wicara dengan gangguan berat.
 - f) Teknik pelayanan terapi wicara pada kasus gangguan tumbuh kembang.
 - g) Teknik pelayanan terapi wicara pada anak sekolah (PAUD, sekolah dasar, sekolah menengah, dan perguruan tinggi).
 - h) Teknik pelayanan terapi wicara pada pendidikan inklusi.
 - i) Teknik pelayanan terapi wicara pada lansia.
 - j) Teknik pelayanan terapi wicara pasca trauma (bencana alam, perang, kecelakaan).
 - 5) Evaluasi hasil pelayanan terapi wicara yang sudah dilakukan
 - a) Jenis-jenis metode evaluasi (*direct-indirect*).
 - b) Jenis-jenis alat dan metode evaluasi pelayanan terapi wicara.
 - c) Penerapan evaluasi terapi wicara sesuai rancangan pelayanan.
 - d) Teknik evaluasi terapi wicara pada anak dan remaja.

- e) Teknik evaluasi terapi wicara pada penerima pelayanan terapi wicara dengan gangguan berat.
 - f) Teknik evaluasi terapi wicara pada kasus gangguan tumbuh kembang.
 - g) Teknik evaluasi terapi wicara pada anak sekolah (PAUD, sekolah dasar, sekolah menengah, dan perguruan tinggi).
 - h) Teknik evaluasi terapi wicara pada pendidikan inklusi.
 - i) Teknik evaluasi terapi wicara pada lansia.
 - j) Teknik evaluasi terapi wicara pasca trauma (bencana alam, perang, kecelakaan).
- b. Prinsip dasar pelayanan terapi wicara
- 1) Pendokumentasian informasi medik dan nonmedik.
 - 2) Prinsip dasar berbagai pemeriksaan penunjang diagnostik antara lain: pendengaran, radiodiagnostik dan tes psikologi.
 - 3) Pengambilan keputusan klinis.
 - 4) Prinsip keselamatan penerima pelayanan terapi wicara.
 - 5) Pengertian dan prinsip *Evidence-Based Practice* (EBP).
 - 6) Rehabilitasi dan rehabilitasi
 - a) Kebijakan dan manajemen kesehatan yang berkaitan dengan bahasa, bicara, suara, irama kelancaran, dan menelan.
 - b) Standar Pelayanan Minimal (SPM).
 - c) Sistem Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) termasuk sistem rujukan.
 - d) Pembiayaan kesehatan yang berlaku.
 - e) Penjaminan mutu pelayanan kesehatan (terapi wicara).
 - f) Pendidikan kesehatan yang berkaitan dengan bahasa, bicara, suara, irama kelancaran, dan menelan.
 - g) Promosi kesehatan yang berkaitan dengan terapi wicara.
 - h) Konsultasi dan konseling.
 - i) Faktor risiko masalah kesehatan yang berkaitan dengan gangguan bahasa, produksi bicara, literasi, suara, gangguan resonansi, kognitif, irama kelancaran, makan dan menelan, rehabilitasi auditori, dan komunikasi multimodal.
 - j) Faktor risiko penyakit.
 - k) Surveilans.

- l) Statistik kesehatan yang berkaitan dengan terapi wicara.
- m) Prinsip pelayanan kesehatan primer dan berbagai tempat layanan.
- n) Prinsip keselamatan penerima pelayanan terapi wicara.
- o) Prinsip interprofesionalisme dalam pendidikan terapi wicara.
- p) Jaminan atau asuransi kesehatan masyarakat.
- q) Pelayanan kepada penerima pelayanan terapi wicara melalui akses langsung.
- r) Indikator kinerja dan ukuran hasil.
- s) Faktor-faktor sosial dan ekonomi yang berdampak pada bahasa, wicara, menelan dan pemberian layanannya.

B. DAFTAR MASALAH

Berisikan berbagai masalah yang sering dijumpai dan dihadapi dalam pelayanan oleh Terapis Wicara; misalnya masalah etika, disiplin, hukum, budaya dan aspek legal. Oleh karena itu, Institusi Pendidikan Terapi Wicara perlu memastikan bahwa selama pendidikan, mahasiswa terapi wicara dipaparkan pada masalah-masalah tersebut dan diberi kesempatan berlatih menanganinya.

Dalam melaksanakan pelayanan terapi wicara, Terapis Wicara bekerja berdasarkan keluhan atau masalah yang ada pada diri penerima pelayanan terapi wicara, kemudian dilanjutkan dengan penerapan tatalaksana pelayanan terapi wicara antara lain: penelusuran riwayat gangguan bahasa, bicara, suara, irama/kelancaran dan menelan melalui skrining, pengkajian fisik, psikis, karakteristik penerima pelayanan terapi wicara, keluarga dan lingkungannya serta pemeriksaan penunjang (ahli lain yang terkait). Diteruskan dengan memvalidasi, menganalisa, penegakan diagnosis terapi wicara, prognosis, pelayanan terapi wicara (perencanaan, pelayanan dan evaluasi), rekomendasi dan tindak lanjut dalam rangka penyelesaian masalah tersebut.

Dalam melaksanakan semua kegiatan tersebut, Terapis Wicara harus memperhatikan kondisi penerima pelayanan terapi wicara secara komprehensif, juga menjunjung tinggi profesionalisme serta etika profesi di atas kepentingan/keuntungan pribadi. Selama pendidikan, mahasiswa perlu dipaparkan pada berbagai masalah, keluhan/gejala tersebut, serta dilatih cara menanganinya. Setiap institusi pendidikan harus menyadari

bahwa masalah dalam pelayanan terapi wicara tidak hanya bersumber dari penerima pelayanan terapi wicara atau masyarakat, tetapi juga dapat bersumber dari pribadi Terapis Wicara sendiri. Perspektif ini penting sebagai bahan pembelajaran dalam rangka membentuk karakter Terapis Wicara yang baik. Daftar masalah ini disusun dengan tujuan untuk menjadi acuan bagi Institusi Pendidikan Terapi Wicara dalam menyiapkan sumber daya yang berkaitan dengan kasus dan permasalahan gangguan bahasa, wicara, suara, irama/kelancaran, dan menelan sebagai sumber pembelajaran mahasiswa.

Daftar Masalah ini terdiri atas 2 (dua) bagian sebagai berikut:

1. Bagian I :

Memuat daftar masalah/gejala/keluhan yang berkaitan dengan bahasa, bicara, suara, irama/kelancaran, dan menelan baik aktual maupun potensial pada individu dan masyarakat yang banyak dijumpai dan merupakan alasan utama yang sering menyebabkan penerima pelayanan terapi wicara datang menemui Terapis Wicara.

Tabel 4.1
Keluhan Umum

KELUHAN UMUM	
1	Anak kalau diajak bicara tidak memperhatikan muka lawan bicara (tidak acuh)
2	Kalau meminta sesuatu selalu menarik tangan orang didekatnya
3	Perkembangan bahasa anak di bawah umur kronologis secara nyata
4	Bayi belum dapat mengoceh (<i>babbling</i>)
5	Anak terlambat memahami kosa kata dibandingkan anak lain seusianya
6	Bicara anak tidak dapat dimengerti/dipahami oleh orang tuanya
7	Kemampuan artikulasi anak yang masih belum jelas dibandingkan anak seusianya
8	Kesulitan untuk mengutarakan dan/atau mengerti bicara orang lain
9	Kualitas suara terdengar nasal
10	Anak laki-laki yang memiliki nada suaranya seperti seorang perempuan

11	Kualitas suara serak
12	Anak pada saat berbicara selalu pengulangan kata dan perpanjangan bunyi
13	Kecepatan bicara yang sangat cepat/sangat lambat dibandingkan standar
14	Bicara latah
15	Kesulitan menelan bolus atau air
16	Setelah stroke tidak mampu bicara atau bicara tidak jelas
17	Paska kecelakaan kepala kesulitan melakukan komunikasi
18	Kesulitan mengikuti pelajaran dan nilai pelajaran banyak yang jelek

Tabel 4.2
Daftar Gangguan

Daftar Gangguan	
A	Gangguan Bahasa Perkembangan, Remaja dan Dewasa
1	Gangguan bahasa reseptif
2	Gangguan bahasa ekspresif
3	Gangguan spesifik pada komponen bahasa
	- Semantik (isi)
	- Bentuk bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis)
	- <i>Discourse</i>
4	Gangguan <i>Social Communication</i>
5	Gangguan literasi
	- Berpikir
	- Membaca
	- Menulis
	- Mengeja
6	Afasia
B	Gangguan Suara dan Resonansi
7	Afonia
8	Disfonia
	Nada
	Kenyaringan
	Kualitas
9	Gangguan resonansi
	Hipernasal
	Hiponasal
	<i>Cul-de-sac</i>
	<i>Mixed Resonance</i>
C	Gangguan Kognitif-Komunikasi
10	Gangguan komunikasi didapat (<i>acquired</i>)
11	Gangguan atensi
12	Gangguan memori

13	Gangguan berpikir
14	Gangguan fungsi eksekutif
D	Gangguan Produksi Bicara
15	Gangguan artikulasi
	<i>Point of articulation</i>
	<i>Manner of articulation</i>
16	Gangguan fonologi
17	Gangguan perencanaan dan pemrograman bicara
E	Gangguan Irama/Kelancaran
18	Gagap
19	Klater
20	Latah
F	Gangguan Makan dan Menelan
21	Fase oral
22	Fase faringeal
23	Fase esofageal
G	Gangguan Sensorik
24	Gangguan asosiasi
25	Gangguan penglihatan (sensasi, persepsi)
26	Gangguan pendengaran (sensasi, persepsi)
27	Gangguan taktail-proprioseptif (sensasi, persepsi)
H	Gangguan Motorik Bicara
28	Gangguan arah gerak
29	Gangguan kekuatan gerak
30	Gangguan tonus otot
31	Gangguan refleks (refleks primitif)
32	Gangguan koordinasi gerak
33	Gangguan saraf kranial (otot-otot pernafasan, pita suara, artikulasi)
I	Gangguan Keseimbangan
34	Karena faktor pendengaran
35	Karena gangguan neuromuskuler
J	Gangguan Fungsi Luhur
36	Gangguan visuospasial
37	Gangguan kalkulasi
38	Gangguan emosi
39	Gangguan perilaku

2. Bagian II :

Berisikan daftar masalah yang sering kali dihadapi Terapis Wicara, terkait dengan profesinya, misalnya masalah etika, disiplin, hukum dan aspek medikolegal yang sering dihadapi dalam melakukan

pelayanan.

Daftar masalah Terapis Wicara terkait dengan profesinya

Yang dimaksud dengan permasalahan terkait dengan profesi adalah segala masalah yang muncul dan berhubungan dengan penyelenggaraan pelayanan terapi wicara. Permasalahan tersebut dapat berasal dari pribadi Terapis Wicara, fasilitas pelayanan kesehatan tempat Terapis Wicara bekerja, profesi kesehatan lain atau pihak-pihak lain yang terkait dengan pelayanan terapi wicara. Bagian ini memberikan gambaran umum mengenai berbagai permasalahan tersebut sehingga memungkinkan bagi para penyelenggara pendidikan terapi wicara dapat mendiskusikannya dari berbagai sudut pandang, baik dari segi profesionalisme, etika, disiplin dan hukum.

Tabel 4.3

Masalah Terkait Profesi Terapis Wicara

MASALAH TERKAIT PROFESI TERAPIS WICARA	
1	Melakukan pelayanan terapi wicara tidak sesuai dengan kompetensi atau kewenangannya.
2	Melakukan kelalaian/bukan sengaja dalam pelayanan terapi wicara (<i>Negligence</i> : melakukan sesuatu yang tidak seharusnya dilakukan, melakukan tetapi tidak sempurna).
3	Melakukan pelayanan tanpa izin (tanpa STR dan SIPTW).
4	Melakukan pelayanan terapi wicara lebih dari jumlah tempat praktik yang telah ditetapkan.
5	Mengiklankan/mempromosikan diri dan Fasilitas Pelayanan Kesehatan yang tidak sesuai dengan ketentuan Kode Etik Terapis Wicara.
6	Berbeda pemahaman dengan tenaga kesehatan lain atau dengan tenaga non-kesehatan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan.
7	Tidak memberikan penjelasan <i>informed consent</i> sebagaimana semestinya.
8	Tidak mengikuti Standar Pelayanan Minimal dan Standar Prosedur Operasional.
9	Tidak membuat dan menyimpan rekam medik/dokumentasi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
10	Membuka rahasia penerima pelayanan terapi wicara kepada pihak yang tidak berkepentingan dan tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

11	Melakukan pelayanan dengan perilaku yang tidak seharusnya dilakukan kepada penerima pelayanan terapi wicara, misalnya pelecehan seksual, berkata kotor, kekerasan, dan intimidasi.
12	Meminta imbal jasa pelayanan terapi wicara yang berlebihan.
13	Memberikan keterangan/kesaksian palsu di pengadilan.
14	Melakukan tindakan yang tergolong malpraktik (<i>professional Misconduct</i> : pelanggaran-pelanggaran terhadap standar dan dilakukan dengan sengaja).
15	Tidak memperhatikan keselamatan diri sendiri dalam melakukan tugas profesinya.
16	Melanggar ketentuan institusi tempat bekerja (<i>hospital by laws</i> , peraturan kepegawaian, dan ketentuan lainnya).
17	Memberikan pelayanan terapi wicara melebihi batas kewajaran dengan motivasi yang tidak didasarkan pada keluhuran profesi dengan tidak memperhatikan kesehatan pribadi.
18	Tidak mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terapi wicara.
19	Melakukan kejahatan asuransi kesehatan secara sendiri atau bersama dengan penerima pelayanan terapi wicara (misalnya pemalsuan hasil pemeriksaan, dan tindakan lain untuk kepentingan pribadi).
20	Tidak memiliki pemahaman yang mendalam ketika mengajukan pemeriksaan kepada ahli yang terkait.
21	Pelanggaran disiplin profesi.
22	Menggantikan pelayanan/menggunakan pengganti pelayanan yang tidak memenuhi syarat.
23	Melakukan pelayanan yang melanggar hukum termasuk ketergantungan Narkotika, Psikotropika, Alkohol serta Zaf Adiktif lainnya, tindakan kriminal/pidana, penipuan, dan lain-lain.
24	Merujuk penerima pelayanan terapi wicara dengan motivasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi, baik kepada profesi lain, laboratorium, klinik swasta, dan lain-lain.
25	Tidak memberikan pertolongan darurat atas dasar perikemanusiaan, pada hal tidak membahayakan dirinya, kecuali ada orang lain yang bertugas dan mampu melakukannya.
26	Menolak/menghentikan pelayanan terapi wicara tanpa alasan yang sah.

C. DAFTAR DIAGNOSIS

Daftar diagnosis berisi kelainan/penyakit yang memerlukan pelayanan terapi wicara. Pada setiap diagnosis terapi wicara telah ditentukan tingkat kemampuan yang diharapkan sehingga memudahkan bagi Institusi Pendidikan Terapi Wicara untuk memberikan arah dalam mengidentifikasi dan menentukan kedalaman, serta keluasan dari materi kurikulum sesuai dengan jenjang pendidikan. Tingkat kemampuan yang harus dicapai pada akhir pendidikan terapi wicara:

Tingkat 1: Dapat melakukan pengkajian gangguan terapi wicara (mengenali tanda dan gejala).

Tingkat 2: Dapat menegakkan diagnosis dan melakukan rujukan.

Tingkat 3: Dapat mendiagnosis, melakukan intervensi awal, dan melakukan rujukan.

Tingkat 4: Dapat mendiagnosis dan melakukan tatalaksana secara mandiri.

Tabel 4.4
Daftar Diagnosis

No.	Daftar Diagnosis	Tingkat Kemampuan
Diagnosis berdasarkan <i>International Classification of Disease</i>		
1.	<i>Phonological disorders – Dyslalia</i>	4
2.	<i>Expressive language disorder - Developmental dysphasia or aphasia, expressive type</i>	4
3.	<i>Mixed receptive-expressive language disorder - Developmental dysphasia or aphasia, receptive type</i>	4
4.	<i>Speech and language development delay due to hearing loss – Dysaudia</i>	4
5.	<i>Childhood onset fluency disorder</i>	4
6.	<i>Social pragmatic communication disorder</i>	4
7.	Gangguan komunikasi pada <i>Autistic Spectrum Disorder (ASD)</i>	4
8.	<i>Attention and concentration deficit following nontraumatic subarachnoid hemorrhage</i>	4
9.	<i>Memory deficit following nontraumatic subarachnoid hemorrhage</i>	4

No.	Daftar Diagnosis	Tingkat Kemampuan
10.	<i>Frontal lobe and executive function deficit following nontraumatic subarachnoid hemorrhage</i>	4
11.	<i>Cognitive social or emotional deficit following nontraumatic subarachnoid hemorrhage</i>	4
12.	<i>Other symptoms and signs involving cognitive functions following nontraumatic subarachnoid hemorrhage</i>	4
13.	<i>Aphasia following nontraumatic subarachnoid hemorrhage</i>	4
14.	<i>Dysphasia following nontraumatic subarachnoid hemorrhage</i>	4
15.	<i>Dysarthria following nontraumatic subarachnoid hemorrhage</i>	4
16.	<i>Fluency disorder following nontraumatic subarachnoid hemorrhage</i> <i>Stuttering following nontraumatic subarachnoid hemorrhage</i>	4
17.	<i>Other speech and language deficits following nontraumatic subarachnoid hemorrhage</i>	4
18.	<i>Apraxia following nontraumatic subarachnoid hemorrhage</i>	4
19.	<i>Dysphagia following nontraumatic subarachnoid hemorrhage</i>	4
20.	<i>Facial weakness following nontraumatic subarachnoid hemorrhage</i> <i>Facial droop following nontraumatic subarachnoid hemorrhage</i>	4
21.	<i>Attention and concentration deficit following nontraumatic intracerebral hemorrhage</i>	4
22.	<i>Memory deficit following nontraumatic intracerebral hemorrhage</i>	4
23.	<i>Frontal lobe and executive function deficit following nontraumatic intracerebral hemorrhage</i>	4
24.	<i>Cognitive social or emotional deficit following nontraumatic intracerebral hemorrhage</i>	4
25.	<i>Aphasia following nontraumatic intracerebral hemorrhage</i>	4
26.	<i>Dysphasia following nontraumatic intracerebral hemorrhage</i>	4
27.	<i>Dysarthria following nontraumatic intracerebral hemorrhage</i>	4
28.	<i>Fluency disorder following nontraumatic intracerebral hemorrhage</i> <i>Stuttering following nontraumatic intracerebral hemorrhage</i>	4

No.	Daftar Diagnosis	Tingkat Kemampuan
29.	<i>Other speech and language deficits following nontraumatic intracerebral hemorrhage</i>	4
30.	<i>Apraxia following nontraumatic intracerebral hemorrhage</i>	4
31.	<i>Dysphagia following nontraumatic intracerebral hemorrhage</i>	4
32.	<i>Facial weakness following nontraumatic intracerebral hemorrhage Facial droop following nontraumatic intracerebral hemorrhage</i>	4
33.	<i>Attention and concentration deficit following other nontraumatic intracranial hemorrhage</i>	4
34.	<i>Memory deficit following other nontraumatic intracranial hemorrhage</i>	4
35.	<i>Frontal lobe and executive function deficit following other nontraumatic intracranial hemorrhage</i>	4
36.	<i>Cognitive social or emotional deficit following other nontraumatic intracranial hemorrhage</i>	4
37.	<i>Aphasia following other nontraumatic intracranial hemorrhage</i>	4
38.	<i>Dysphasia following other nontraumatic intracranial hemorrhage</i>	4
39.	<i>Dysarthria following other nontraumatic intracranial hemorrhage</i>	4
40.	<i>Fluency disorder following other nontraumatic intracranial hemorrhage Stuttering following nontraumatic intracranial hemorrhage</i>	4
41.	<i>Other speech and language deficits following other nontraumatic intracranial hemorrhage</i>	4
42.	<i>Apraxia following other nontraumatic intracranial hemorrhage</i>	4
43.	<i>Dysphagia following other nontraumatic intracranial hemorrhage</i>	4
44.	<i>Facial weakness following other nontraumatic intracranial hemorrhage Facial droop following other nontraumatic intracranial hemorrhage</i>	4
45.	<i>Attention and concentration deficit following cerebral infarction</i>	4
46.	<i>Memory deficit following cerebral infarction</i>	4
47.	<i>Frontal lobe and executive function deficit following cerebral infarction</i>	4

No.	Daftar Diagnosis	Tingkat Kemampuan
48.	<i>Cognitive social or emotional deficit following cerebral infarction</i>	4
49.	<i>Attention and concentration deficit following cerebral infarction</i>	4
50.	<i>Memory deficit following cerebral infarction</i>	4
51.	<i>Frontal lobe and executive function deficit following cerebral infarction</i>	4
52.	<i>Cognitive social or emotional deficit following cerebral infarction</i>	4
53.	<i>Aphasia following cerebral infarction</i>	4
54.	<i>Dysphasia following cerebral infarction</i>	4
55.	<i>Dysarthria following cerebral infarction</i>	4
56.	<i>Fluency disorder following cerebral infarction Stuttering following cerebral infarction</i>	4
57.	<i>Other speech and language deficits following cerebral infarction</i>	4
58.	<i>Apraxia following cerebral infarction</i>	4
59.	<i>Dysphagia following cerebral infarction</i>	4
60.	<i>Facial weakness following cerebral infarction Facial droop following cerebral infarction</i>	4
61.	<i>Attention and concentration deficit following other cerebrovascular disease</i>	4
62.	<i>Memory deficit following other cerebrovascular disease</i>	4
63.	<i>Frontal lobe and executive function deficit following other cerebrovascular disease</i>	4
64.	<i>Cognitive social or emotional deficit following other cerebrovascular disease</i>	4
65.	<i>Aphasia following other cerebrovascular disease</i>	4
66.	<i>Dysphasia following other cerebrovascular disease</i>	4
67.	<i>Dysarthria following other cerebrovascular disease</i>	4
68.	<i>Fluency disorder following other cerebrovascular disease Stuttering following other cerebrovascular disease</i>	4
69.	<i>Other speech and language deficits following other cerebrovascular disease</i>	4
70.	<i>Apraxia following other cerebrovascular disease</i>	4
71.	<i>Dysphagia following other cerebrovascular disease</i>	4

No.	Daftar Diagnosis	Tingkat Kemampuan
72.	<i>Facial weakness following other cerebrovascular disease</i> <i>Facial droop following other cerebrovascular disease</i>	4
73.	<i>Attention and concentration deficit following unspecified cerebrovascular disease</i>	4
74.	<i>Memory deficit following unspecified cerebrovascular disease</i>	4
75.	<i>Frontal lobe and executive function deficit following unspecified cerebrovascular disease</i>	4
76.	<i>Cognitive social or emotional deficit following unspecified cerebrovascular disease</i>	4
77.	<i>Aphasia following unspecified cerebrovascular disease</i>	4
78.	<i>Dysphasia following unspecified cerebrovascular disease</i>	4
79.	<i>Dysarthria following unspecified cerebrovascular disease</i>	4
80.	<i>Fluency disorder following unspecified cerebrovascular disease</i> <i>Stuttering following unspecified cerebrovascular disease</i>	4
81.	<i>Other speech and language deficits following unspecified cerebrovascular disease</i>	4
82.	<i>Apraxia following unspecified cerebrovascular disease</i>	4
83.	<i>Dysphagia following unspecified cerebrovascular disease</i>	4
84.	<i>Facial weakness following unspecified cerebrovascular disease</i> <i>Facial droop following unspecified cerebrovascular disease</i>	4
85.	<i>Paralysis of vocal cords and larynx</i>	4
86.	<i>Laryngeal spasm – paradoxical vocal fold motion</i>	4
87.	<i>Cleft palate with cleft lip – Dysglossia</i>	4
88.	<i>Dysphagia, unspecified</i> <i>Difficulty in swallowing NOS</i>	4
89.	<i>Dysphagia, oral phase</i>	4
90.	<i>Dysphagia, oropharyngeal phase</i>	4
91.	<i>Dysphagia, pharyngeal phase</i>	4
92.	<i>Dysphagia, pharyngoesophageal phase</i>	4
93.	<i>Other dysphagia</i> <i>Cervical dysphagia</i> <i>Neurogenic dysphagia</i>	4

No.	Daftar Diagnosis	Tingkat Kemampuan
94.	Gangguan komunikasi akibat dari <i>Attention and concentration deficit</i>	4
95.	<i>Cognitive communication deficit – Dyslogia</i>	4
96.	Gangguan Komunikasi yang disebabkan kerusakan pada <i>Frontal lobe and executive function deficit</i>	4
97.	<i>Speech disturbances, not elsewhere classified</i>	4
98.	<i>Aphasia</i>	4
99.	<i>Dysphasia</i>	4
100.	<i>Dysarthria and anarthria</i>	4
101.	<i>Slurred speech</i>	4
102.	<i>Fluency disorder in conditions classified elsewhere</i> <i>Stuttering in conditions classified elsewhere</i>	4
103.	<i>Other speech disturbances</i>	4
104.	<i>Dyslexia and alexia</i>	4
105.	<i>Agnosia</i>	4
106.	<i>Apraxia</i>	4
107.	<i>Other symbolic dysfunctions</i>	4
108.	<i>Dysphonia</i>	4
109.	<i>Aphonia</i>	4
110.	<i>Hypernasality</i>	4
111.	<i>Hyponasality</i>	4
112.	<i>Other voice and resonance disorders</i>	4
113.	<i>Delayed milestone in childhood</i> <i>Delayed attainment of expected physiological developmental stage</i> <i>Late talker</i> <i>Late walker</i>	4
114.	<i>Feeding difficulties</i> <i>Feeding problem (elderly) (infant) NOS</i> <i>Picky eater</i>	4
Diagnosis berdasarkan <i>Diagnostic Statistical Manual</i>		
115.	<i>Language Disorders</i>	4
116.	<i>Speech Sound Disorder</i>	4
117.	<i>Childhood-Onset Fluency Disorder (Stuttering)</i>	4
118.	<i>Social (Pragmatic) Communication Disorder</i>	4
119.	<i>Unspecified Communication Disorder</i>	4
120.	Gangguan komunikasi pada <i>Autism Spectrum Disorder</i>	4

No.	Daftar Diagnosis	Tingkat Kemampuan
121.	<i>Specific Learning Disorder - With impairment in reading</i>	4
122.	<i>Specific Learning Disorder - With impairment in written expression</i>	4

D. DAFTAR KETERAMPILAN

Berisi keterampilan yang perlu dikuasai oleh Terapis Wicara. Pada setiap keterampilan telah ditentukan tingkat kemampuan yang diharapkan. Daftar ini memudahkan Institusi Pendidikan Terapi Wicara untuk menentukan materi, metode dan sarana-prasarana pembelajaran keterampilan yang sesuai.

Daftar keterampilan Terapis Wicara ini disusun dengan tujuan untuk menjadi acuan bagi Institusi Pendidikan Terapi Wicara dalam menyiapkan sumber daya yang berkaitan dengan keterampilan minimal yang harus dikuasai oleh lulusan Terapis Wicara.

Daftar keterampilan Terapis Wicara dikelompokkan atas 3 bagian yaitu keterampilan klinis, rehabilitasi dan penunjang. Pada setiap keterampilan klinis ditetapkan tingkat kemampuan yang harus dicapai diakhir pendidikan terapi wicara dengan menggunakan Piramida Miller (*knows, knows how, shows, does*). Gambar 4.1 menunjukkan pembagian tingkat kemampuan menurut Piramida Miller dan alternatif cara mengujinya pada mahasiswa.

Tingkat kemampuan 1 (*Knows*): Mengetahui dan menjelaskan:

Lulusan Terapis Wicara mampu menguasai pengetahuan teoritis termasuk aspek biomedik dan ilmu pengetahuan dasar sehingga dapat menjelaskan kepada penerima pelayanan terapi wicara dan keluarganya, teman sejawat, serta profesi lainnya. Keterampilan ini dapat dicapai mahasiswa melalui perkuliahan, diskusi, penugasan, dan belajar mandiri, sedangkan penilaiannya dapat menggunakan ujian tulis.

Tingkat kemampuan 2 (*Knows How*): Pernah melihat atau didemonstrasikan:

Terapis Wicara menguasai pengetahuan teoritis dari keterampilan ini dengan penekanan pada kemampuan untuk memecahkan dan memberikan solusi terhadap masalah yang menyangkut bidang tertentu secara komprehensif dan terpadu serta berkesempatan untuk melihat dan mengamati keterampilan tersebut dalam bentuk demonstrasi atau

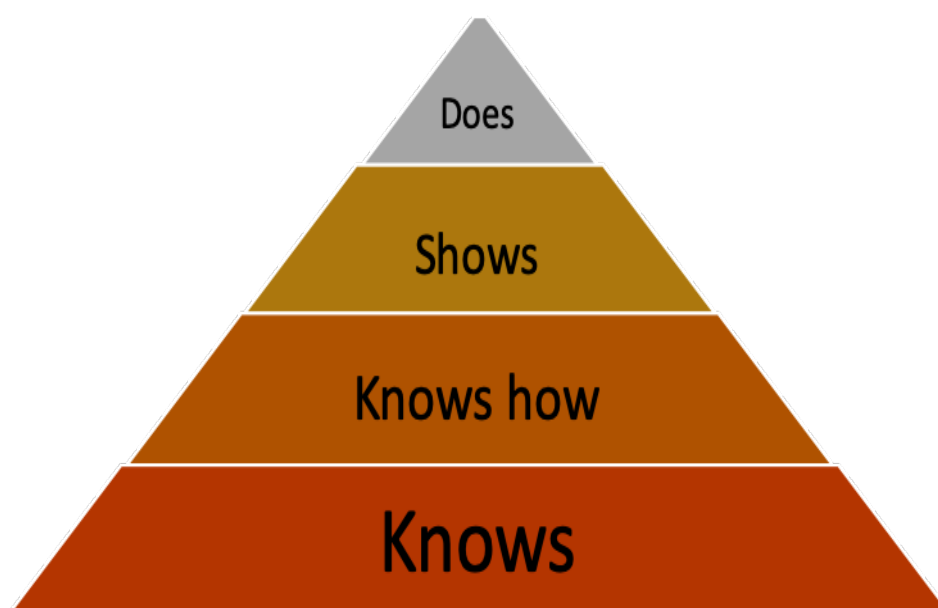
pelaksanaan langsung. Pengujian keterampilan tingkat kemampuan 2 dengan menggunakan ujian tulis pilihan berganda atau penyelesaian kasus secara tertulis dan/atau lisan (*oral test*).

Tingkat kemampuan 3 (*Shows*): Terampil melakukan atau terampil menerapkan di bawah supervisi:

Terapis Wicara menguasai pengetahuan teori dan praktik/keterampilan ini termasuk latar belakang biomedik dan ilmu pengetahuan dasar yang terkait serta mampu mengambil keputusan yang tepat dalam pengelolaan pelayanan, kesempatan untuk melihat dan mengamati keterampilan tersebut dalam bentuk demonstrasi dan/atau pelaksanaan langsung serta berlatih keterampilan tersebut pada alat peraga dan/atau *standardized patient* (penerima pelayanan terstandar). Pengujian keterampilan tingkat kemampuan 3 dapat menggunakan *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) atau *Objective Structured Assessment of Technical Skills* (OSATS).

Tingkat kemampuan 4 (*Does*): Terampil melakukan secara mandiri:

Terapis Wicara dapat memperlihatkan keterampilannya tersebut dengan menguasai seluruh teori, prinsip, indikasi, langkah-langkah cara melakukan, komplikasi dan pengendalian komplikasi. Mampu bekerja secara mandiri dalam menganalisis dan memberikan alternatif serta solusi dalam pemecahan masalah, serta bertanggung jawab dan bersikap kritis atas hasil pelayanan kesehatan. Pengujian keterampilan tingkat kemampuan 4 dengan menggunakan *Work-based Assessment* misalnya *portofolio* dan *logbook*.



Gambar 4.1.

Piramida Miller

Tabel 4.5

Matriks Tingkat Keterampilan, Metode Pembelajaran dan Metode Penilaian untuk Setiap Tingkat Kemampuan

Kriteria	Tingkat 1	Tingkat 2	Tingkat 3	Tingkat 4
Tingkat Keterampilan				Mampu melakukan secara mandiri
			Mampu melakukan di bawah supervisi	
		Memahami permasalahan dan solusinya		
	Mengetahui teori keterampilan			
Metode Pembelajaran				Melakukan pada alat atau penerima pelayanan
			Berlatih dengan alat peraga atau pasien terstandar	
		Observasi langsung, demonstrasi		
	Perkuliahan, diskusi, penugasan, belajar mandiri			
Metode Penilaian	Ujian Tulis	Penyelesaian khusus secara tertulis dan/atau lisan (Oral test)	Dapat menggunakan: <i>Objective Structured Assessment of Technical Skills (OSATS)</i> atau <i>Objective Structured Clinical Examination (OSCE)</i> .	Dapat menggunakan: <i>Work-based Assessment</i> seperti, portfolio dan logbook

Tingkat Keterampilan :

1. Mampu memahami untuk diri sendiri.
2. Mampu memahami dan menjelaskan.
3. Mampu memahami, menjelaskan, dan melaksanakan di bawah supervisi.
4. Mampu memahami, menjelaskan, dan melaksanakan secara mandiri.

Tabel 4.6
Daftar Keterampilan

No.	Daftar Keterampilan	Tingkat Kemampuan
A	Pemeriksaan Umum	
1.	Penggumpulan data riwayat penerima pelayanan terapi wicara (<i>history taking</i>) yang berhubungan tentang gangguan kesehatan terapi wicara melalui wawancara/kuesioner	4
2.	Pemeriksaan secara informal melalui observasi pada penerima pelayanan terapi wicara terkait gangguan kesehatan terapi wicara	4
3.	Pemeriksaan fungsi sensorik yang berhubungan gangguan kesehatan terapi wicara	2
4.	Pemeriksaan ahli lain terkait yang berhubungan gangguan kesehatan terapi wicara	2
5.	Pemeriksaan patologi yang berhubungan dengan gangguan kesehatan terapi wicara	2
6.	Pemeriksaan fungsi neurologis yang berhubungan dengan gangguan kesehatan terapi wicara	2
7.	Pemeriksaan refleks primitif yang berhubungan dengan gangguan kesehatan terapi wicara	2
8.	Pemeriksaan fungsi motorik yang berhubungan dengan gangguan kesehatan terapi wicara	2
9.	Pemeriksaan kemampuan intelegensi yang berhubungan dengan kesehatan terapi wicara	2
10.	Pemeriksaan kemampuan akademik yang berhubungan dengan kesehatan terapi wicara	1
B	Pemeriksaan Gangguan Bahasa	
11.	Skrining gangguan bahasa	4
12.	Mengambil sampel bahasa	4
13.	Mengukur rata-rata panjang ujaran anak	4
14.	Mengukur variasi kosakata (<i>type token ratio</i>)	4
15.	Mengukur kemampuan pragmatik	4
16.	Mengukur hubungan semantik dalam frasa	4
17.	Mengukur struktur sintaksis anak	4

No.	Daftar Keterampilan	Tingkat Kemampuan
18.	Menganalisis struktur gramatikal	4
19.	Mengukur kemampuan naratif	4
20.	Pemeriksaan kemampuan pemahaman dan mengujar anak menggunakan Deteksi Dini Gangguan Komunikasi Bahasa (DDGKB)	4
21.	Pemeriksaan kemampuan pemahaman bahasa anak secara auditori menggunakan tes Pemeriksaan Bahasa Secara Auditori (PBSA)	4
22.	Pemeriksaan kosakata dengan tes formal	4
23.	Pemeriksaan dinamik aspek semantik	4
24.	Pemeriksaan dinamik aspek morfologi	4
25.	Pemeriksaan dinamik aspek sintaksis	4
26.	Pemeriksaan dinamik aspek pragmatik	4
27.	Pemeriksaan aspek semantik dengan tes formal	4
28.	Pemeriksaan aspek morfologi dengan tes formal	4
29.	Pemeriksaan aspek sintaksis dengan tes formal	4
30.	Pemeriksaan aspek pragmatik dengan tes formal	4
31.	Pemeriksaan kemampuan komunikasi sosial	4
32.	Pemeriksaan bahasa secara menyeluruh dengan tes terstandar	4
33.	Mengukur kemampuan leksiko-semantik pada gangguan bahasa dewasa	4
34.	Mengukur kemampuan morfo-sintaksis gangguan bahasa dewasa	4
35.	Mengukur kemampuan fonologi gangguan bahasa dewasa	4
36.	Pemeriksaan kemampuan pemahaman penerima pelayanan terapi wicara menggunakan token tes	4
37.	Pemeriksaan gangguan bahasa menggunakan Tes Afasia untuk Diagnosis dan Informasi Rehabilitasi (TADIR)	4
38.	Pemeriksaan kemampuan pragmatik pada kasus gangguan hemisfer kanan	4
39.	Pemeriksaan kemampuan semantik pada kasus	4

No.	Daftar Keterampilan	Tingkat Kemampuan
	gangguan hemisfer kanan	
40.	Pemeriksaan kemampuan bahasa spesifik pada kasus Demantia	4
41.	Pemeriksaan kemampuan bahasa spesifik pada kasus <i>Traumatic Brain Injury</i> (TBI)	4
42.	Pemeriksaan kemampuan komunikasi pada geriatri	4
C	Pemeriksaan Kognitif – Komunikasi	
43.	Skrining fungsi kognitif	4
44.	Pemeriksaan <i>theory of mind</i>	4
45.	Pemeriksaan kemampuan metalinguistik	4
46.	Pemeriksaan kemampuan <i>working memory</i>	4
47.	Pemeriksaan memori jangka panjang	4
48.	Pemeriksaan kemampuan orientasi dan kesadaran	4
49.	Pemeriksaan kemampuan kesadaran	4
50.	Pemeriksaan visual persepsi	4
51.	Pemeriksaan kemampuan <i>convergent thinking</i>	4
52.	Pemeriksaan kemampuan <i>divergent thinking</i>	4
53.	Pemeriksaan kemampuan <i>evaluative thinking</i>	4
54.	Pemeriksaan kemampuan <i>problem solving</i>	4
55.	Pemeriksaan kemampuan fungsi eksekutif	4
56.	Pemeriksaan kognitif dengan tes standar seperti <i>Mental Mini State Examination</i> (MMSE)	4
57.	Pemeriksaan fungsi kognitif pada Dementia	4
58.	Pemeriksaan fungsi kognitif pada Gangguan Hemisfer Kanan	4
59.	Pemeriksaan fungsi kognitif pada <i>Traumatic Brain Injury</i> (TBI)	4
D	Pemeriksaan Gangguan Produksi Bicara	
60.	Skrining permasalahan artikulasi dan fonologi	4
61.	Pengambilan sampel bicara	4
62.	Pemeriksaan struktur fungsi organ yang berhubungan proses wicara	4
63.	Pemeriksaan orofasial	4
64.	Pemeriksaan diadokinetik	4

No.	Daftar Keterampilan	Tingkat Kemampuan
65.	Melakukan <i>Alternating Motion Rate's</i>	4
66.	Melakukan <i>Sequencing Motion Rate's</i>	4
67.	Pemeriksaan mekanisme oral selama aktivitas non bicara	4
68.	Melakukan pengukuran kemampuan <i>volitional speech movement</i>	4
69.	Melakukan pengukuran kemampuan <i>volitional non speech movement</i>	4
70.	Pemeriksaan kapasitas perencanaan dan pemrograman bicara (<i>Apraxia of Speech</i>)	4
71.	Melakukan tes artikulasi	4
72.	Menganalisis kesalahan artikulasi	4
73.	Menganalisis kesalahan fonologi	4
74.	Mengukur level kejelasan bicara	4
75.	Pemeriksaan fungsi saraf kranial terkait proses bicara	4
76.	Pemeriksaan gangguan wicara menggunakan <i>Test Dysarthria Apraxia Verbal (TEDYVA)</i>	4
E	Pemeriksaan Gangguan Suara dan Resonansi	
77.	Skrining permasalahan suara dan resonansi	4
78.	Pemeriksaan kemampuan respirasi	4
79.	Pengambilan sampel suara	4
80.	Pemeriksaan <i>s/z ratio</i>	4
81.	Pengukuran jangkauan nada (<i>pitch range</i>)	4
82.	Pemeriksaan kenyaringan suara	4
83.	Pemeriksaan kekerasan suara dengan <i>sound level meter</i>	4
84.	Pemeriksaan kualitas suara	4
85.	Pemeriksaan resonansi	4
86.	Pemeriksaan <i>low tech no tech</i>	4
87.	Pemeriksaan durasi fonasi	4
88.	Pemeriksaan <i>optimal habitual pitch</i>	4
89.	Pemeriksaan <i>maximum phonation time</i>	4
90.	Penilaian <i>vocal health</i>	4
91.	Penilaian <i>vocal abuse</i>	4

No.	Daftar Keterampilan	Tingkat Kemampuan
92.	Penilaian <i>vocal misuse</i>	4
93.	Pemeriksaan kemampuan suara pada kasus <i>post Laryngectomy</i>	4
94.	Pemanfaatan pemeriksaan <i>nasoendoscopy</i>	2
95.	Pemeriksaan hipernasalitas secara subyektif	4
96.	Pemeriksaan dan analisis nasometer	4
97.	Melakukan pemeriksaan dan analisis fungsi respirasi	4
98.	Penggunaan dan analisis <i>Voice Handicap Index</i>	4
99.	Pemeriksaan suara dengan analisis video <i>stroboscopy</i>	2
100.	Pemeriksaan dan analisis fungsi <i>velopharyngeal</i>	4
101.	Pemeriksaan dan analisis <i>modified tongue anchor</i>	4
102.	Pemeriksaan konsonan bertekanan	4
F	Pemeriksaan Gangguan Irama Kelancaran	
103.	Skrining permasalahan irama kelancaran	4
104.	Pengukuran total ketidaklancaran saat bicara <i>Total Dysfluency Index (TDI)</i>	4
105.	Pemeriksaan kemampuan <i>Diadochokinetic Syllabic Rate (DSR)</i>	4
106.	Penilaian tingkat keparahan <i>stuttering</i>	4
107.	Penghitungan kecepatan saat bicara	4
108.	Pemeriksaan kecepatan bicara melalui metronom	4
109.	Penghitungan kecepatan saat membaca	4
110.	Pemeriksaan fisiologis terkait <i>stuttering</i>	4
111.	Pemeriksaan perilaku motorik terkait <i>stuttering</i>	4
112.	Pemeriksaan dan analisis <i>modified s scale</i>	4
113.	Pemeriksaan dan analisis etiologis <i>Stuttering</i>	4
114.	Pemeriksaan dan analisis dengan ceklis <i>Cluttering</i>	4
115.	Pemeriksaan gangguan latah	4
G	Pemeriksaan Gangguan Makan dan Menelan	
116.	Skrining gangguan makan dan menelan	4
117.	Pemeriksaan <i>Bedside Evaluation of Disphagia (BED)</i>	4
118.	Pemeriksaan fungsi menelan menggunakan <i>repetitive saliva swallowing test</i>	4
119.	Pemeriksaan fungsi menelan menggunakan <i>water</i>	4

No.	Daftar Keterampilan	Tingkat Kemampuan
	<i>swallow test</i>	
120.	Pemeriksaan fungsi menelan menggunakan <i>3oz water test</i>	4
121.	Pemeriksaan fungsi menelan menggunakan <i>blue dye Test</i>	4
122.	Penggunaan hasil <i>oropharyngeal Video fluroscopy</i>	2
123.	Penggunaan hasil <i>endoscopy evaluation of swallowing</i>	2
124.	Pemeriksaan fungsi organ wicara yang berhubungan proses menelan pada fase oral	4
125.	Pemeriksaan fungsi organ wicara yang berhubungan proses menelan pada fase faringeal	4
126.	Pemeriksaan klinis makan dan menelan pada kasus anomali kraniofasial	4
H	Pemeriksaan Gangguan Literasi	
127.	Skrining gangguan literasi	4
128.	Pemeriksaan dan analisis <i>phonological awareness</i>	4
129.	Pemeriksaan dan analisis <i>rapid naming skills</i>	4
130.	Pemeriksaan dan analisis <i>word fluency</i>	4
131.	Pemeriksaan dan analisis <i>reading fluency</i>	4
132.	Pemeriksaan dan analisis <i>Informal Reading Inventories (IRT)</i>	4
133.	Pemeriksaan dan analisis <i>narratine writing</i>	4
134.	Pemeriksaan dan analisis <i>expository writing</i>	4
135.	Pemeriksaan dan analisis <i>persuasive writing</i>	4
136.	Pemeriksaan dan analisis <i>spelling</i>	4
137.	Pemeriksaan pemahaman membaca	4
138.	Pemeriksaan kejelasan dan organisasi dalam menulis	4
139.	Pemeriksaan penggunaan tanda baca dalam menulis	4
I	Pemeriksaan Gangguan Komunikasi pada Isu Aural Rehabilitation Auditory	
140.	Pemeriksaan pada Isu Aural <i>Rehabilitation Auditory</i>	4
J	Pemeriksaan Kebutuhan Komunikasi Multimodal	
141.	Pemeriksaan kebutuhan Komunikasi Multimodal	4
K	Dokumentasi dan Pelaporan	

No.	Daftar Keterampilan	Tingkat Kemampuan
142.	Menyusun <i>Assessment Diagnostic Report</i> (ADR)	4
143.	Menyusun perencanaan terapi individu	4
144.	Menyusun perencanaan terapi harian	4
145.	Menyusun laporan kemajuan intervensi	4
146.	Menyusun laporan penghentian terapi	4
147.	Membuat surat rujukan	4
148.	Membuat surat permintaan informasi tentang riwayat kasus dari ahli lain	4
149.	Membuat surat hasil temuan asesmen kepada ahli lain yang memberikan rujukan	4
150.	Surat persetujuan tindakan terapi untuk kasus suara dan menelan	4
L	Penegakan Diagnosis dan Perkiraan Prognosis	
151.	Penetapan gangguan bahasa pada aspek fonologi	4
152.	Penetapan gangguan bahasa pada aspek morfologi	4
153.	Penetapan gangguan bahasa pada aspek sintaksis	4
154.	Penetapan gangguan bahasa pada aspek semantik	4
155.	Penetapan gangguan bahasa pada aspek pragmatik	4
156.	Penetapan gangguan kognitif-komunikasi	4
157.	Penetapan gangguan atensi dan orientasi	4
158.	Penetapan gangguan memori	4
159.	Penetapan gangguan berpikir (<i>thinking</i>)	4
160.	Penetapan gangguan fungsi eksekutif	4
161.	Penetapan gangguan pada kemampuan wicara	4
162.	Penetapan gangguan perencanaan dan pemrograman verbal	4
163.	Penetapan gangguan pada nada suara	4
164.	Penetapan gangguan pada intensitas suara	4
165.	Penetapan gangguan kualitas suara	4
166.	Penetapan gangguan gangguan resonansi	4
167.	Penetapan gangguan kegagapan	4
168.	Penetapan gangguan pada kecepatan bicara	4
169.	Penetapan gangguan pada kelancaran bicara	4
170.	Penetapan gangguan pada fungsi gerakan alat wicara	4

No.	Daftar Keterampilan	Tingkat Kemampuan
171.	Penetapan gangguan pada kemampuan mengunyah dan menelan fase preparatori	4
172.	Penetapan gangguan pada kemampuan menelan fase oral	4
173.	Penetapan gangguan pada kemampuan menelan fase faringeal	4
174.	Penetapan gangguan membaca	4
175.	Penetapan gangguan menulis	4
176.	Penetapan gangguan mengeja	4
M	Penanganan Gangguan Bahasa	
177.	Penanganan gangguan pralinguistik	4
178.	Penanganan gangguan semantik	4
179.	Penanganan gangguan morfologi	4
180.	Penanganan gangguan sintaksis	4
181.	Penanganan gangguan naratif	4
182.	Penanganan gangguan pragmatik	4
183.	Penanganan permasalahan atau gangguan bahasa bilingual	4
184.	Penanganan gangguan komunikasi sosial	4
185.	Penanganan dengan pendekatan <i>clinician directed approach</i>	4
186.	Penanganan dengan pendekatan <i>clien centered approach</i>	4
187.	Penanganan dengan pendekatan <i>hybrid approach</i>	4
188.	Penanganan gangguan bahasa berbasis <i>operant conditioning</i>	4
189.	Penanganan gangguan bahasa berbasis <i>verbal behaviour</i>	4
190.	Penanganan gangguan dewasa bahasa dengan <i>traditional approach</i>	4
191.	Penanganan gangguan bahasa dewasa dengan <i>thematic approach</i>	4
192.	Penanganan gangguan bahasa dewasa dengan <i>lexical approach</i>	4

No.	Daftar Keterampilan	Tingkat Kemampuan
193.	Penanganan gangguan paralinguistik	4
194.	Penanganan gangguan komunikasi berbasis <i>floor time</i>	4
195.	Penanganan gangguan komunikasi berbasis <i>discrete trial training</i>	4
196.	Penanganan gangguan bahasa berbasis <i>Hanen program</i>	4
N	Penanganan Gangguan Kognitif	
197.	Penanganan gangguan <i>theory of mind</i>	4
198.	Penanganan gangguan metalinguistik	4
199.	Penanganan gangguan atensi dan orientasi	4
200.	Penanganan gangguan <i>working memory</i>	4
201.	Penanganan gangguan memori jangka panjang	4
202.	Penanganan gangguan <i>convergent thinking skills</i>	4
203.	Penanganan gangguan <i>divergent thinking skills</i>	4
204.	Penanganan gangguan <i>evaluative thinking skills</i>	4
205.	Penanganan gangguan <i>problem solving</i>	4
206.	Penanganan gangguan fungsi eksekutif	4
207.	Penanganan dengan stimulasi kognitif	4
208.	Penanganan fungsi visuo-spatial	4
209.	Penanganan fungsi kortikal berkaitan	4
O	Penanganan Gangguan Produksi Bicara	
210.	Penanganan pada pola respirasi	4
211.	Penanganan kemampuan fonasi	4
212.	Penanganan kemampuan resonansi	4
213.	Penanganan kemampuan artikulasi	4
214.	Penanganan kemampuan prosodi	4
215.	Penanganan gangguan perencanaan dan pemrograman verbal	4
216.	Penanganan gangguan motorik bicara	4
217.	Penanganan gangguan artikulasi berbasis penanganan motorik	4
218.	Penanganan gangguan artikulasi dan fonologi berbasis penanganan linguistik	4
P	Penanganan Gangguan Suara	
219.	Penanganan pada gangguan nada suara	4

No.	Daftar Keterampilan	Tingkat Kemampuan
220.	Penanganan pada kenyaringan suara	4
221.	Penanganan suara pada kualitas suara	4
222.	Penanganan gangguan suara pada kasus <i>post Laryngectomy</i>	4
223.	Penanganan gangguan suara dengan <i>artificial larynx</i>	4
224.	Penanganan gangguan suara berbasis <i>physiologic voice therapy</i>	4
225.	Penanganan gangguan suara berbasis <i>laryngeal manual therapy</i>	4
226.	Penanganan gangguan suara berbasis <i>symptomatic voice therapy</i>	4
227.	Penanganan gangguan suara berbasis <i>Lee Silverman Voice Therapy</i>	4
Q	Penanganan Gangguan Resonansi	
228.	Penanganan hipernasal berbasis perilaku	4
229.	Penanganan hiponasal berbasis perilaku	4
230.	Penanganan <i>cul de sac</i> berbasis perilaku	4
231.	Penanganan <i>mixed resonance</i> berbasis perilaku	4
232.	Penanganan gangguan suara berbasis <i>resonant voice therapy</i>	4
R	Penanganan Gangguan Irama Kelancaran	
233.	Penanganan gangguan kelancaran bicara berbasis modifikasi perilaku (<i>behaviour modification</i>)	4
234.	Penanganan gangguan kelancaran bicara berbasis pembentukan kelancaran (<i>fluent shaping</i>)	4
235.	Penanganan latah	4
236.	Penanganan <i>cluttering</i>	4
237.	Penanganan kecepatan bicara	4
S	Penanganan Gangguan Makan dan Menelan	
238.	Penanganan gangguan menelan fase preparatori	4
239.	Penanganan gangguan menelan fase oral	4
240.	Penanganan gangguan menelan fase faringeal	4
241.	Penanganan gangguan menelan fase esofageal	2
242.	Penerapan manuver	4
243.	Penerapan <i>exercise</i> spesifik	4
244.	Modifikasi posisi	4

No.	Daftar Keterampilan	Tingkat Kemampuan
245.	Modifikasi diet konsistensi	4
246.	Penanganan gangguan menelan asimtomatik	4
247.	Penanganan gangguan makan dan menelan pada <i>picky eater</i>	4
T	Penanganan Gangguan Literasi	
248.	Penanganan <i>rapid naming</i>	4
249.	Penanganan <i>phonemic awareness</i>	4
250.	Penanganan gangguan fonologi dalam bahasa tulis	4
251.	Penanganan gangguan morfologi dalam bahasa tulis	4
252.	Penanganan gangguan sintaksis dalam bahasa tulis	4
253.	Penanganan gangguan semantik dalam bahasa tulis	4
254.	Penanganan gangguan pragmatik dalam bahasa tulis	4
255.	Penanganan gangguan metalinguistik dalam bahasa tulis	4
U	Auditory Rehabilitation	
256.	Penanganan gangguan bahasa pada permasalahan pendengaran	4
257.	Penanganan gangguan artikulasi dan fonologi pada permasalahan pendengaran	4
258.	Penanganan gangguan suara dan resonansi pada permasalahan pendengaran	4
259.	Penanganan gangguan menyimak pada permasalahan pendengaran	4
260.	Penanganan <i>Central Auditory Processing Disorders</i> (CAPD)	4
V	Komunikasi Multimodal	
261.	Pemilihan metode <i>sign language</i>	4
262.	Penggunaan metode <i>sign language</i> sebagai komunikasi alternatif	3
263.	Penggunaan aplikasi teknologi untuk komunikasi alternatif	4
264.	Penggunaan <i>communication board</i> sebagai alat bantu komunikasi	4

BAB V
PENUTUP

Standar Kompetensi Terapis Wicara ini dapat menjadi acuan dan landasan bagi Terapis Wicara dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam memberikan pelayanan yang terstandar di semua fasilitas pelayanan kesehatan, sekolah, atau tempat layanan lainnya. Selain hal tersebut di atas, standar ini dapat digunakan sebagai acuan dalam merancang dan melaksanakan program pendidikan terapi wicara di Indonesia. Agar penyelenggaraan pelayanan dan pendidikan terapi wicara di Indonesia dapat berjalan sesuai standar maka diperlukan adanya persamaan persepsi dan pemahaman terhadap standar kompetensi ini.

Untuk memanfaatkan Standar Kompetensi Terapis Wicara ini diperlukan adanya dukungan kebijakan dari berbagai pihak dalam sosialisasi, implementasi, monitoring, dan evaluasi pada setiap fasilitas pelayanan terapi wicara yang ada serta institusi penyelenggara pendidikan terapi wicara.


MENTERI KESEHATAN
REPUBLIK INDONESIA,

ttd.

BUDI G. SADIKIN

Salinan sesuai dengan aslinya
Kepala Biro Hukum dan Organisasi
Sekretariat Jenderal Kementerian Kesehatan,




Sundoyo, SH, MKM, M.Hum
NIP 196504081988031002